



Struktur Bahasa Moronene

5

STRUKTUR BAHASA MORONENE



Struktur Bahasa Moronene

Oleh :

**Abdul Muthalib
Johannes F. Pattiasina
Adnan Usmar
Rambe**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA**

1991

Perpustakaan Pusat Pendidikan dan Pengembangan Diri	
PB No. Klasifikasi 499.253 45 GTR 5	No. Induk: 3772 Tel: 5-8-91 Tld:

ISBN 979 459 101 7

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan : Muhammad Sikki (Pemimpin), Darmiah (Sekretaris), Hasbullah Muntu (Bendahara), Sjarifuddin Amin (Staf).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga provinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18)

Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Struktur Bahasa Moronene ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1983 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang dan IKIP Ujung Pandang. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Drs. J.F. Pattiasina, M.Sc., Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Drs. Abdul Muthalib, Drs. J.F. Pattiasina, M.Sc., Drs. Adnan Usmar, dan Rambe.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, Pemimpin Proyek, Drs. Farid Hadi, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Dra. Ebah Suhaebah, Endang Bachtiar, Hasim, Hartatik (Staf) yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Februari 1991

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan penelitian Struktur Bahasa Moronene ini merupakan hasil pelaksanaan kerja sama yang baik antara Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Ujung Pandang dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1982/1983.

Tim pelaksana yang terdiri atas Drs. Abdul Muthalib selaku koordinator peneliti beserta anggota-anggota Drs. J.F. Pattiasina, M.Sc., Drs. Adnan Usmar, dan Rambe melaksanakan tugas ini atas penunjukan Rektor IKIP Ujung Pandang (Bapak Drs. Abd. Karim) selaku penanggung jawab penelitian.

Dalam laporan ini dideskripsikan secara umum struktur bahasa Moronene yang mencakup aspek tata bunyi (fonologi), aspek tata kata (morfologi), dan aspek tata kalimat (sintaksis). Deskripsi ketiga aspek itu dilakukan melalui kegiatan penelitian yang berlangsung dalam waktu yang sangat terbatas, yaitu sekitar delapan bulan, sehingga kami sadari laporan masih banyak kekurangannya. Namun, kami mengharapkan hasil pertama penelitian bahasa Moronene ini akan mempunyai manfaat bagi kegiatan penelitian kebahasaan atau penelitian lainnya.

Hasil penelitian ini hanya mungkin terwujud atas bantuan dan kerja sama dengan pihak lain. Sehubungan dengan itu, kami menyatakan penghargaan dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada (1) Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara, (2) Bupati Kepala Daerah Tingkat II Buton, dan Kepala Kecamatan Rumbia, (3) Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tenggara, serta (4) Bapak F.S. Lode dan Bapak Djamaluddin selaku informan. Begitu pula kepada semua pihak yang tak dapat kami sebutkan satu persatu atas segala bantuannya sehingga penelitian ini dapat berhasil sesuai dengan rencana.

Mudah-mudahan laporan penelitian ini membawa manfaat bagi masyarakat bahasa-bahasa daerah dan bahasa nasional.

Ujung Pandang, 17 Februari 1983

Koordinator Peneliti

Drs. Abdul Muthalib

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	3
1.3 Kerangka Teori	4
1.4 Metode dan Teknik	4
1.5 Data	5
 BAB II FONOLOGI	 6
2.1 Fonem Segmental	7
2.2 Fonem Suprasegmental	24

BAB III MORFOLOGI	26
3.1 Afiksasi	26
3.2 Reduplikasi	53
3.3 Komposisi	61
BAB IV SINTAKSIS	67
4.1 Frase	67
4.2 Klausa	75
4.3 Kalimat	85
BAB V KESIMPULAN, HAMBATAN, DAN SARAN	88
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Hambatan	89
5.3 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	92

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

[]	lambang fonetis
//	lambang fonemis
// //	penanda batas kalimat
+	kontur final
()	penanda unsur tidak wajib, mana suka
--->	dijabarkan menjadi
<----	dijabarkan dari
===>	penanda transformasi
+	penanda batas morfem
'.....'	lambang pengapit makna atau terjemahan
0	bentuk zero
A	aksis
Adjel	klausa sifat (adjectival clause)
Advel	klausa adverbial (adverbial clause)
Aj	Ajunn (kata keterangan)
Ban	Kata Kerja Bantu
Conj	Kata Penghubung (conjunction)
CL	Klausa
D	Kata penunjuk (determiner)
eq	ekuasional (equasional)
I	inti (Head)
icl	klausa intransitif (intransitive clause)
KB	kata benda
KBil	kata bilangan
KS	kata sifat
Kt	kata tanya

KTgs	kata tugas
L kata	keterangan tempat (locational)
Neg	negatif
O	objek
P	predikat
Q	qualifier
Qm	question
R	relator
S	Subjek
tcl	klausa transitif (transitive clause)
W	waktu

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang dan Masalah

1. 1. 1 Latar Belakang

Nama "moronene" dalam kaitan dengan bahasa Moronene diturunkan dari nama suku bangsa yang dahulunya terhimpun dalam satu wadah kerajaan yaitu kerajaan Moronene. Secara etimologis istilah *moronene* berasal dari dua kata, yaitu *moro* 'sejenis, serupa'; *nene* 'nama tumbuhan resam' batangnya dapat dibuat pengikat pagar, atap, dan lain-lain (*Gleichenia linearis* CLARKE).

Pengertian "moronene" sekarang ialah nama suku bangsa yang mendiami sebagian wilayah kabupaten Buton dalam tiga wilayah kecamatan, yaitu kecamatan Rumbia, kecamatan Poleang, dan kecamatan Kobaena. *) Di samping itu, di kecamatan Wundulako (kabupaten Kolaka) ditemukan pula suku Moronene yang dahulunya berasal dari kecamatan Poleang.

*) berlokasi di Pulau Kobaena. Isilah Kobaena sering juga dilafalkan dan ditulis Kabaena

Mereka berada di sana akibat kekacauan yang melanda daerah itu beberapa waktu yang lalu. Jadi, 'moronene' adalah *nama suku bangsa* dan *nama bahasa* yang terdapat dalam wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara pada ketiga kecamatan tersebut di atas. Jumlah penutur bahasa Moronene dewasa ini diperkirakan \pm 60.000 orang (Pattiasina, 1978:5).

Bahasa Moronene yang dipakai pada tiga kecamatan itu pada dasarnya sama. Kalau pun terdapat perbedaan kecil dari segi fonetis atau segi semantis, hal itu merupakan varian bahasa pada wilayah bahasa tertentu (Ayatrohaedi, 1979 : 3).

Dalam "Peta Bahasa-Bahasa di Indonesia", di Propinsi Sulawesi Tenggara tercatat 29 bahasa daerah (Lembaga Bahasa Nasional, 1972 : 50 - 51). Dua di antaranya berlokasi di wilayah suku Moronene, yaitu bahasa Moronene dan bahasa Kabaena. Namun, di dalam penjelasan informan dikemukakan bahwa sesungguhnya bahasa suku Moronene hanyalah satu jenis saja, tetapi secara lokal dapat saja bahasa tersebut diberi nama menurut nama daerah tempat pemakainya berada. Pada umumnya orang beranggapan bahwa suatu bahasa amat erat hubungannya dengan keadaan alam, (suku) bangsa, dan keadaan politik di daerah-daerah yang bersangkutan (Ayatrohaedi, 1979:5). Bahasa daerah yang dipakai ketiga kecamatan di atas dapat digolongkan berbeda satu dengan yang lainnya secara umum karena antara sesamanya tetap terjalin saling pengertian dalam berkomunikasi sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari melalui aspek kehidupan budaya yang meliputi adat-istiadat, kesenian, dan bahasa tercermin pula identitas suku Moronene pada ketiga kecamatan itu, misalnya dalam perkawinan (adat), seni tari, dan seni bahasa yang juga merupakan bukti kesatuan mereka. Peranan bahasa Moronene dalam hubungan adat-istiadat, kesenian, dan bahasa tersebut sangat besar dan sampai sekarang masih berlangsung terus.

Usaha pemeliharaan dan pengembangan bahasa Moronene melalui penelitian, khususnya dalam aspek bahasa, belum pernah diadakan baik oleh peneliti asing maupun oleh penelitian Indonesia sendiri.

Pada penelitian bahasa-bahasa daerah di Propinsi Sulawesi Tenggara oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan, bahasa Moronene dicatat sebagai "dialek" bahasa Tolaki (Pattiasina, 1977 : 5), tetapi hal itu belum ditunjang oleh satu penelitian dialektologi sehingga

kebenarannya masih perlu dibuktikan.

Melalui penelitian ini diakui bahwa antara kedua bahasa itu derajat persamaan kosa kata dasarnya (daftar kata Swadesh 200 kata) cukup tinggi yaitu sekitar 60%. Hal ini membuktikan bahwa kedua bahasa itu serumpun. Namun, masih diperlukan penelitian secara khusus mengenai hal itu.

1. 1. 2 Masalah

Masalah yang dibahas di dalam laporan penelitian ini ialah (1) aspek fonologi, menyangkut fonem segmental dan fonem supra segmental serta menemukan fonem, (2) aspek morfologi, menyangkut proses afiksasi dan morfofonemik, reduplikasi, serta komposisi, dan (3) aspek sintaksis, mengenai frase, klausa, dan kalimat.

1. 2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

1. 2. 1 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah gambaran dan deskripsi struktur bahasa Moronene yang menyangkut aspek fonologi (tata bunyi), aspek morfologi (tata kata), dan aspek sintaksis yang menyangkut frase, klausa, dan kalimat. Hal itu dikaitkan dengan usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Moronene sendiri, dan lebih jauh lagi untuk membantu kelancaran pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lain. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap penelitian kebahasaan atau penelitian yang relevan pada waktu yang akan datang.

1. 2. 2 Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini ialah lima belas eksemplar deskripsi struktur bahasa Moronene yang mencakup deskripsi fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Untuk mengemukakan aspek-aspek struktur bahasa Moronene ini, dalam analisis selanjutnya dibahas berturut-turut Bab I Pendahuluan (Latar

Belakang dan Masalah, Tujuan dan Hasil yang Diharapkan, Kerangka Teori, Metode dan Teknik serta Sumber Data). Bab II Fonologi (Fonem Segmental, Fonem Suprasegmental). Bab III Morfologi (Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi), dan Bab IV Sintaksis (Frase, Klausa, dan Kalimat).

1.3 Kerangka Teori

Dalam analisis digunakan kerangka teori yang berdasarkan linguistik struktural yang memandang bahasa sebagai unit-unit yang tersusun baik secara linear atau sintagmatis maupun secara asosiatif atau paradigmatis. Sesuai dengan pendapat para ahli bahasa struktural, penelitian ini juga bertitik tolak dari pendapat yang menyatakan bahwa unsur-unsur bahasa merupakan suatu kesatuan yang berstruktur dan bersistem. Oleh sebab itu, struktur dan sistem sesuatu bahasa dapat dianalisis.

Ahli bahasa struktural serta karangannya yang dijadikan acuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Charles F. Hockett, *A Course in Modern Linguistics* (1959).
- (2) Ronald W. Langacker, *Language and Its Structure* (1973).
- (3) Eugene A. Nida, *Morphology : The Descriptive Analysis of Words* (1962).
- (4) Kenneth L. Pike and Evelyn G. Pike, *Gramatical Analysis* (1977).
- (5) Prof. Dr. J.W.M. Verhaar, *Pengantar Linguistik* (1978).

1.4 Metode dan Teknik

Sesuai dengan sifat penelitian ini yang menggunakan sumber bahasa lisan sebagai kata primer maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Dalam pengumpulan data digunakan teknik sebagai berikut.

a. Elisitasi

Melalui informan data dikumpulkan dengan menggunakan pertanyaan langsung dan terarah. Pertanyaan-pertanyaan itu ditujukan kepada informan dengan maksud mendapatkan data yang sesuai dengan sasaran penelitian,

yaitu struktur bahasa Moronene yang mencakup aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis.

b. Perekaman Data

Perekaman data dilakukan dengan dua cara, yaitu perekaman spontan dan perekaman pilihan. Perekaman spontan ialah perekaman yang dilaksanakan dengan tidak mementingkan masalah yang dibicarakan; sedangkan perekaman pilihan ialah perekaman yang dilakukan dengan mempersiapkan bahan pembicaraan lebih dahulu.

c. Pengumpulan Bahan Tertulis

Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang terkumpul melalui teknik elisitasi dan perekaman. Data yang tersebar dalam bentuk cerita rakyat dan bahasa tertulis lain dikumpulkan kemudian dicatat melalui teknik pengartuan.

1. 5 Data

Data penelitian ini adalah ujaran atau tuturan para pemakai bahasa Moronene di kabupaten Buton pada kecamatan Rumbia sebagai sampel penelitian. Data itu dikumpulkan melalui dua jalur, yaitu jalur lisan dan jalur tulisan dengan bantuan para informan yang telah dipilih.

Pemilihan informan didasarkan atas kriteria berikut.

- a. Laki-laki atau perempuan,
- b. Berumur sekitar 30 sampai 70 tahun, dan
- c. Mengerti dengan baik bahasa Indonesia, serta termasuk penutur asli bahasa Moronene.

BAB II

FONOLOGI

Untuk menemukan fonem-fonem yang terdapat di dalam bahasa Moronene dipakai teknik kontrastif atau pasangan minimal. Unsur-unsur yang berbeda dan dapat menimbulkan perbedaan arti dianggap sebagai fonem.

Kata [opia] 'berapa' dan [okia] 'hai' kalau dikontraskan tampak dua unsur yang berbeda dan tiga unsur yang sama. Kedua kata itu berbeda maknanya karena adanya bunyi [p] dan [k] yang berbeda secara fungsional. Ketiga unsur yang sama itu akan ditentukan statusnya dalam uraian selanjutnya. Begitu juga halnya kata [dandi] 'janji' dan [danda] 'tarik' apabila dikontraskan memperlihatkan dua unsur yang berbeda, yaitu bunyi [i] dan [a]. Kedua unsur yang berbeda itulah yang menyebabkan terjadinya perbedaan makna antara kata [dandi] dan [danda].

Keempat bunyi yang berbeda [p] : [k] dan [i] : [a] secara fungsional itu dikategorikan sebagai fonem, yaitu unsur bahasa terkecil yang membedakan makna atau arti.

Fonem /i/ dan /a/ dapat terbentuk ketika arus udara dari paru-paru ke rongga mulut menggetarkan pita suara, sedangkan fonem /p/ dan /k/ tidak menggetarkan pita suara. Oleh sebab itu, fonem bahasa Moronene dapat digolongkan atas fonem konsonan dan fonem vokal.

Fonem konsonan hambat glotal, velar nasal, dan apikoalveolar lateral yang dilambangkan secara fonemis /ʔ/, /ŋ/, dan /l/ dituliskan dengan tanda ' ,

huruf ng dan l. Fonem vokal panjang depan atas, belakang atas, belakang tengah, dan tengah bawah yang dilambangkan secara fonetik dan fonemik [i:], [u:], [o:], [a:] dan /ii/, /uu/, /oo/, /aa/ dituliskan dengan huruf *ii*, *uu*, *oo*, dan *aa* dalam uraian bab-bab selanjutnya.

2. 1 Fonem Segmental

2. 1. 1 Fonem Konsonan

Fonem konsonan bahasa Moronene sebagai berikut.

Pasangan Minimal	Bunyi Kontras	Fonem Kontras
[paho:] : [bao] /pahoo/ : /bahoo/ 'tunggal' : 'hai' (seruan)	[p] : [b]	/p/ : /b/
[paso] : [maso] /paso/ : /maso/ 'paku' : 'sejenis pisang buahnya kecil biasanya tumbuh di hutan'	[p] : [m]	/p/ : /m/
[pu'u] : [wuu:] [pu'u] : [wuu] 'pohon' : 'rambut'	[p] : [w]	/p/ : /w/
[pu:] : [tu:] /pu'u : /tuu/ 'pohon' : 'lutut'	[p] : [t]	/p/ : /t/
[pa'a] : [da'a] /pa'a/ : 'da'a/ 'paha' : 'ada'	[p] : [d] /	p/ : /d/
[poo] : [co'o] [po'o] : [co'o] 'mangga' : 'engkau', 'anda'	[p] : [c]	/p/ : /c/
[paho:] : [yaho:] /pahoo/ : /yahoo/ 'tugal' : 'demikian(lah)'	[p] : [y]	/p/ : /y/

['opio] : ['okio] /opio/ : /okio/ 'berapa' : 'hai'	[p] : [k]	/p/ : /k/
[baru] : [garu] /baru/ : /garu/ 'rabuk' : 'aduk', 'gores'	[b] : [g]	/b/ : /g/
[mama] : [ŋapa] /mama/ : /ŋapa/ 'ayah' : 'mulut'	[m] : [ŋ]	/m/ : /ŋ/
[ana] : [anga] /ana/ : /anga/ 'anak' : 'sesuatu hal yang kurang sehingga kualitas yang diharapkan tidak tercapai dengan sempurna'	[n] : [ŋ]	/n/ : /ŋ/
[sala] : [hala] /sala/ : /hala/ 'jalan', 'celana' : 'denda'	[s] : [h]	/s/ : /h/
[raki] : [ra'i] /raki/ : /ra'i/ [mbue] : [bue] /mbue/ : /bue/	[k] : [ʔ] [mb] : [b]	/k/ : /ʔ/ /mb/ : /b/
'nenek' : 'ayunan' [ŋkara] : [kara] /ŋkara/ : /kara/ 'buka kaki', 'buka paha' : 'kerang'	[ŋk] : [k]	/ŋk/ : /k/
['ampa] : ['ama] /ampa/ : /ama/ 'ranjau' : 'ayah'	[mp] : [m]	/mp/ : /m/
[molai] : [morai] /molai/ : /morai/ 'lari' : 'bersatu', 'menyatukan'	[l] : [r]	/l/ : /r/
['endo] : ['elo] /endo/ : /elo/ 'nyenyak' : 'lidah'	[nd] : [l]	/nd/ : /l/

['onto] : ['oto]

[nt] : [t]

/nt/ : /t/

/onto/ : /oto/

'lihat' : 'oto'

Berdasarkan uraian di atas diperoleh fonem konsonan

/p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /s/, /n/, /l/, /c/, /r/, /y/, /k/, /g/, /ŋ/, /h/, /mb/, /ŋk/, /nd/, dan /nt/.

Bagan Fonem Konsonan

		Bilabial					
				Alveolar			
					Apiko alveolar		
					Palatal		
						Velar	
							Glotal
	Tak bersuara	p	t			c	k ?
Hambat	Bersuara	b	d				g
	desah						
Frikatif	desis		s				h
Nasal		m	n				ŋ
	Tak bersuara	mp	nt				ŋk
Nasal hambat							
	Bersuara	mb	nd				
Lateral							
Getar							r
Glide		w					y

Distribusi Fonem Konsonan

Fonem konsonan dapat menempati posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir kata dasar. Ada juga fonem konsonan yang hanya dapat menempati posisi awal dan posisi tengah, dan ada yang hanya dapat menempati posisi

tengah dan posisi akhir.

1) Fonem Konsonan Posisi Awal

Fonem konsonan posisi awal ialah fonem konsonan yang terdapat posisi awal kata dasar. Fonem-fonem konsonan yang dapat menempati posisi awal kata dasar itu sebagai berikut.

/p/	/puhu/ 'jagung'
	/pote/ 'bodoh'
	/pocilaro/ 'sedih'
	/pidi/ 'panah'
/b/	/banka/ 'perahu'
	/bana/ 'bingung'
	/bahoo/ 'mandi'
/m/	/mongkoa/ 'makan'
	/merare/ 'cepat'
	/mondeli/ 'licin'
	/melinta/ 'dari'
/w/	/mobinta/ 'melepaskan'
	✓/wura/ 'batang pisang yang muda (bagian dalam)'
	/wula/ 'bulan'
	/wulaa/ 'emas'
	/wita/ 'darat', 'tanah'
/t/	/waipode/ 'gadis'
	/tankeno/ 'gunung'
	/tekonea/ 'biasa'
	/tehia/ 'robek'
	/tido/ 'sembuh'
/d/	✓/dahano/ 'di mana'
	/dara/ 'kuda'
	/dahu/ 'anjing'
	/dumondo/ 'pagi'
/s/	/sawu/ 'sarung'
	/sondi/ 'tanjung'
	/sawali/ 'tetapi'
	/sadia/ 'sering'

/n/	/nahu/ 'lesung'
	/naidaa/ 'tidak ada'
/l/	/lowi/ 'air tenang'
	/lemo/ 'jeruk'
	/lalesa/ 'bebas'
	/luwu/ 'semua'
/c/	/canjunu/ 'coklat'
	/comiu/ 'anda'
/r/	/ronja/ 'dengan'
	/lara/ 'teras'
	/rondona/ 'gelap'
	/ramo/ 'danau'
/y/	/yaho:/ 'demikianlah'
/k/	/koia/ 'itu'
	/kadeedee/ 'miskin'
	/kara/ 'kerang'
	/kela/ 'labu'
/g/	/goadi/ 'gunting'
	/gumba/ 'tempayan'
	/gala/ 'kakang'
	/galu/ 'sawah'
/ŋ/	/ŋapi/ 'kapur'
	/ŋana/ 'pantai'
	/ŋisi/ 'gigi'
	/ŋaŋa/ 'mulut'
/ʔ/	/ - /
/h/	/halia/ 'gelisah'
	/heo/ 'semut'
	/hahi/ 'pasir'
	/harua/ 'alat tenun'
	/mpesosoari/ 'menyesal' (banyak yang menyesal)
	/mesosoori/ 'menyesal'
	/sosoori/ 'sesal'
	/ngkoroto/ 'rakus' --> ndoke ngkoroto 'kera rakus'
	/karuto/ 'rakus'

	/kera/ 'air mani' --> kata /kera/ digunakan untuk memaki-maki
	/kela/ 'labu'
/mb/	/mbue/ 'nenek'
	/mbulan/ 'tanam'
/mp/	/mpesosoori/ 'sesal'
/nt/	/nta/ 'akan'
/nd/	/ndoke/ 'kera'
/ŋk/	/ngkorato/ 'rakus'
	/nkara/ 'buka kaki', 'buka paha'

2) Fonem Konsonan Posisi Tengah

Fonem konsonan posisi tengah yang dimaksudkan dalam hal ini ialah fonem konsonan yang menempati posisi tengah kata dasar. Fonem-fonem konsonan yang dapat menempati posisi tengah sebagai berikut.

/p/	/dapura/ 'dapur'
	/upeu/ 'empedu'
	/ampua/ 'riba'an', 'pangkuan'
	/ipua/ 'lusa'
/b/	/mobe'a/ 'berat'
	/mobata/ 'ringan'
	/mebaho/ 'mandi'
	/sabe/ 'naik'
	/kabusu/ 'tinju'
/m/	/sumawu/ 'sabung'
	/sampa/ 'cabang', 'dahan'
	/piemea/ 'kuah'
	/icomiu/ 'anda', 'kamu'
/w/	/roani/ 'lebah'
	/kimiwia/ 'sore'
	/poawakono/ 'beritahu'
	/owoga/ 'gua'
	/mowobulu/ 'dasar'
	/tewali/ 'boleh'

/t/	/wotolu/ 'badan'
	/otimu/ 'mentimun'
	/petudai/ 'selimut'
	/moturi/ 'tidur'
/d/	/okuda/ 'dekat'
	/konde/ 'ani-ani'
	/randapo/ 'memar'
	/teolida/ 'keseleo'
/s/	/mosao/ 'rusak'
	/osie/ 'jangan', 'jangan-jangan'
	/wosele/ 'basah'
	/moserjo/ 'gaduh', 'riuh'
/n/	/mentia/ 'hamil'
	/tonia/ 'baru'
	/peanaka/ 'kandungan'
	/sinele/ 'bubar'
	/sinere/ 'dikarat putus'
	/peinahu/ 'lauk-pauk'
/l/	/holue/ 'sendok sayur'
	/telaso/ 'jelatang'
	/tolewa/ 'kupu-kupu'
	/kololo/ 'lebih'
/c/	/keicua/ 'kalau'
	/moico/ 'baik'
	/hicu/ 'siku'
	/icomiu/ 'anda', 'kamu'
/r/	/ario/ 'sudah'
	/terusa/ 'runtuh'
	/korowe/ 'tiram'
	/buruntia/ 'sakit busung'
/y/	/paiyasa/ 'kaca'
	/baya/ 'jinjing'
/k/	/sankoleo/ 'semangat'
	/anakia/ 'bangsawan'
	/mangkoona/ 'mangkuk'

	/mokosisi/ 'kotor'
	/mokokondou/ 'haus'
	/mokokhulo/ 'lapar'
/g/	/pogala/ 'pagar'
	/daga/ 'jaga'
	/tambaga/ 'tembaga'
	/tagala/ 'tomat'
/ŋ/	/moŋio/ (sepi', 'sunyi', 'diam'
	/moŋura/ 'muda'
	/titinara/ 'tengadah'
	/paŋauha/ 'layar' → /paŋauwa/ 'layar'
	/duŋo/ 'teluk' → /duuno/ 'teluk'
/ʔ/	/raʔi/ 'muka' → /ra'i/ 'muka'
	/taʔi/ 'tahi' → /ta'i/ 'tahi'
/h/	/saha/ 'lombok'
	/liwuto/ 'pulau'
	/pehawa/ 'ingat'
	/kaho/ 'kasau'
/mb/	/umba/ 'aya' → /umbee/ 'ya'
	/tehumba/ 'bocor'
/mp/	/ampua/ 'ribaan', 'pangkuan'
	/ampa/ 'ranjau'
/nt/	/mentia/ 'bunting'
	/mentili/ 'luruskan kaki'
	/mentowi/ 'rata', 'potongan kayu yang rata'
	/mentamo/ 'nanti'
	/mentala/ 'jauh'
/nd/	/sondi/ 'tanjung'
	/endo/ 'nyenyak'
	/penda/ 'lagi'
	/heo/ 'sengat'
/ŋk/	/naŋkua/ 'betul'
	/baŋkeno/ 'bangkai'

3) Fonem Konsonan Posisi Akhir

Fonem konsonan yang dapat menempati posisi akhir kata dasar ialah fonem konsonan glotal /ʔ/.

/ʔ/ /wua/ 'buah'
 /kamba/ 'bengkok'
 /unto/ 'otak'
 /ana/ 'anak'

Tabel Distribusi Fonem Konsonan

Nomor Urut	Fonem Konsonan \ Posisi	Awal	Tengah	Akhir
1.	p	v	v	-
2.	b	v	v	-
3.	m	v	v	-
4.	w	v	v	-
5.	t	v	v	-
6.	d	v	v	-
7.	s	v	v	-
8.	n	v	v	-
9.	l	v	v	-
10.	c	v	v	-
11.	r	v	v	-
12.	y	v	v	-
13.	k	v	v	-
14.	g	v	v	-
15.	ŋ	v	v	-
16.	ʔ	-	v	v
17.	h	v	v	-
18.	mp	v	v	-
19.	mb	v	v	-
20.	nt	v	v	-
21.	nd	v	v	-
22.	ŋk	v	v	-

Keterangan :

- v = dapat menduduki posisi
- = tidak dapat menduduki posisi

2.1.2 Fonem Vokal

Fonem vokal bahasa Moronene sebagai berikut.

Pasangan Minimal	Bunyi Kontras	Fonem Kontras
[dandi] : [danda] /dandi : /danda/ 'janji' : 'tarik'	[i] : [a]	/i/ : /a/
[wotiti] : [wotutu] /wotiti/ : wotutu/ 'bulan' : kelambu'	[i] : [u]	/i/ : /u/
[kera] : [kara] /kela/ : kara/ 'air mani', 'mani' 'labu'	[e] : [a]	/e/ : /a/
[uru] : [oru] /uru/ : /oru/ 'sejenis ilmu gaib untuk penjaga tanaman' : 'cepat'	[u] : [o]	/u/ : /o/
[tuna] : [tu:na] /tuna/ : /tu:na/ 'tunas' : 'jatuh'	[u] : [u]	/u/ : /uu/
[takaro] : [ta:karo]	[a] : [a:]	/a/ : /aa/

'utang'	: 'angkat'		
[ro'o]	: [ro:]	[o] : [o:]	/o/ : /oo/
/ro/	: /roo/		
'tembusi'	: 'obat'		
[bio]	: [ito]	[i] : [i:]	/i/ : /ii/
/bio/	: /ii'o/		
'telur'	: 'merontokkan padi dari bulirnya'		
[tido]	: [ti:ho]		
/tido/	: /tiiho/		
'sembuh'	: 'tusuk dengan tali, rotan'		
[tiri]	: [ki:ri]		
/tiri/	: /kiiri/		
'lemak'	: 'cukur'		
[sisi]	: [sisi:]		
/sisi/	: /sisi:/		
'cincin'	: 'bunyi angin atau udara'		
melalui lubang yang kecil'			
[tia]	: [ti:ha]		
/tia/	: /tiiha/		
'perut'	: 'tempat turun'		
[tisa]	: [ti:ha]		
/tisa/	: /tiiha/		
'tiang'	: 'tempat turun (pokok tangga)'		

Berdasarkan pasangan minimal dan subminimal fonem vokal ternyata bahwa di dalam bahasa Moronene terdapat fonem vokal /i/, /ii/, /u/, /uu/, /a/, /aa/, /o/, /oo/, /e/.

Bagan 2 Fonel Vokal

	Depan	Tengah	Belakang
Atas	i i :		u u :
Tengah	e		o o :
Bawah		a a :	

Distribusi Fonem Vokal

Fonem vokal dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata.

1) Fonem Vokal Posisi Awal

Fonem vokal posisi awal adalah fonem vokal yang menempati posisi awal kata dasar. Fonem vokal itu sebagai berikut.

/i/	/ico'o/ 'engkau'
	/ina/ 'ibu'
/u/	/iu/ 'nama sejenis binatang (seperti tupai)', ikat'
	/ula/ 'tali'
	/uli/ 'kemudi'
	/ehe/ 'mau'
	/umbee/ 'ya'
	/usoo/ 'sumbat'
/e/	/uhu/ 'tusuk'
	/ehe/ 'mau'
	/endo/ 'nyenyak'
/o/	/elo/ 'lidah'
	/olaro/ 'dalam (air)'
	/olande/ 'dangkal'
	/owona/ 'gua'
/a/	/okunda/ 'pendek'
	/ario/ 'sudah'
	/alu/ 'alu'
	/ato/ 'atap'
/o/	/anakia/ 'bangsawan'
	/ - /
/a:/	/a:/ 'pinggang'
/u:/	/u:/ 'cendawan'
/	/tu:na/ 'jatuh'
/i:/	/i:/ 'merontokkan padi dari bulirnya dengan cara injak serta menggosok dengan kaki'

2) Fonem Vokal Posisi Tengah

Fonem vokal posisi tengah ialah fonem vokal yang menempati posisi tengah kata dasar. Fonem vokal yang menempati posisi tengah sebagai berikut.

/i/	/tehia/ 'robek'
	/siu/ 'madu'
/u/	/telomba/ 'bocor'
	/pongauwa/ 'loya:'
	/paaluma/ 'bantal'
/u:/	/tu:na/ 'jatuh'
	/oleo/ 'matahari'
	/rema/ 'enau'
	/petudai/ 'selimut'
	/telaso/ 'jelatang'
/o/	/kompe/ 'keranjang'
	/wotutu/ 'kelambu'
	/tora/ 'hidup'
/a/	/kadadi/ 'binatang'
	/kadue/ 'anoa'
	/taate/ 'pisau'
	/napi/ 'kapur'
/o:/	/ - / ---> /ko:ta/ 'tiang tempat ikat kerbau'
/a:/	/ta:rako/ 'angkat'
/u:/	/tu:na/ 'jatuh'
/i:/	/ - / ---> /ti:ho/ 'tusuk dengan tali'
	/ti:/ 'turun' ---> /ti:ha/ 'tempat turun-turun (pokok tangga)'

3) Fonem Vokal Posisi Belakang

Fonem vokal posisi akhir ialah fonem vokal yang menempati posisi akhir kata dasar. fonem vokal yang menempati posisi akhir itu sebagai berikut.

/i/	/ra'i/ 'muka'
	/tuai/ 'adik'

	/urwi/ 'ubi'
	/uti/ 'besi'
/u/	/ta'u/ 'tahun'
	/galu/ 'sawah'
	/sawu/ 'sarung'
	/boru/ 'payung'
/e/	/holue/ 'sendok'
	/molue/ 'luas'
	/wo'e/ 'busur'
	/mosele/ 'basah'
/o/	/tido/ 'sembuh'
	/pantano/ 'sendiri'
	/u'uno/ 'sebab'
	/naamo/ 'dan'
/a/	/rona/ 'dengan'
	/iira/ 'mereka'
	/mo'ila/ 'liar'
	/monea/ 'jinak'
/a:/	/mela/ 'rusa'
	/wula:/ 'emas'
	/tambat/ 'tolong'
	/mongka:/ 'makan'
/u:/	/tu:/ 'lutut'
	/ini:/ 'gabah'

Tabel Distribusi Fonem Vokal

Nomor Urut	Fonem / Posisi Vokal	Awal	Tengah	Akhir
1.	i	v	v	v
2.	u	v	v	v
3.	e	v	v	v
4.	o	v	v	v
5.	a	v	v	v

Nomor Urut	Fonem Vokal	Posisi	Awal	Tengah	Akhir
6.		o:	-	-	v
7.		a:	v	v	v
8.		u:	v	v	v
9.		i:	v	-	v
10.					

Keterangan :

v = dapat menempati posisi

- = tidak dapat menempati posisi

Deret Fonem Vokal

Deretan fonem vokal bahasa Moronene yang terjangkau dalam penelitian ini sebagai berikut.

1) Deret Fonem Vokal Posisi Awal

Deretan fonem vokal yang menempati posisi awal kata dasar.

/oa/	/hoalu/ 'delapan'
/ee/	/eete/ 'berat'
	/eeiho/ 'siram'
/ia/	/i'aku/ 'saya'
	/ia/ 'urat'
	/iaa/ 'dia'
/ua/	/uanggi/ 'palang'
/ai/	/aita/ 'selah'
/uu/	/uuni/ 'berbunyi'
/ii/	/iile/ 'besok'

2) Deret Fonem Vokal Posisi Tengah

Deretan fonem vokal yang menempati posisi tengah kata dasar sebagai berikut.

/ea/	/meanta/ 'siang'
/ee/	/téete/ 'sedikit'
/ia/	/miano/ 'orang'
/ua/	/muana/ 'kanan'
	/tonuana/ 'hantu'
/ai/	/naida'a/ 'tidak ada'
	/waipode/ 'gadis'
/au/	/baula/ 'kulit'
/eo/	/tóolida/ 'keseleo'
/ue/	/tulei/ 'sanggup'
	/mbuentina/ 'nenek perempuan'
/oe/	/poelaro/ 'sedih'
/eu/	/tewuha/ 'bau'
/ei/	/péinahu/ 'lauk-pauk'
/oo/	/to'ori/ 'tahu'
/oi/	/mo'ipi/ 'mimpi'
	/moico/ 'baik'
/ou/	/mo'uso/ 'hijau'
/aa/	/ta'ate/ 'pisau'
/uu/	/tuuna/ 'jatuh'

3) Deret Fonem Vokal Posisi Belakang

Deretan fonem vokal yang menempati posisi belakang kata dasar sebagai berikut.

/ie/	/osie/ 'jangan'
/ii/	/inii/ 'gabah'
/ia/	/tia/ 'perut'
	/opia/ 'berapa'
/io/	/bio/ 'telur'
/iu/	/riu/ 'duri'
/ua/	/orua/ 'dua'
/ue/	/mbue/ 'cucu'
/ou/	/moluo/ 'lemah'

	/suo/ 'kamar'
/uu/	/tuu/ 'lutut'
/ea/	/rea/ 'darah'
	/boa/ 'berat'
/eo/	/meo/ 'kucing'
/eu/	/upeu/ 'empedu'
/aa/	/melaa/ 'rura'
/ai/	/tapurai/ 'dahi'
/ae/	/pae/ 'padi'
	/ma'e/ 'paman'
/au/	/kolalo/ 'lebih'
/oo/	/roo/ 'obat'
/oa/	/koa/ 'gelap'
	/wula/ 'tikus'
/oe/	/mokole/ 'raja'
	/wo'e/ 'busur'
/ou/	/wotolu/ 'diri'

Tabel Deret Fonem Vokal

Nomor Urut	Suku 2		i	u	e	o	a
	Suku 1						
1.	i		v	v	v	v	v
2.	u		v	v	v	v	v
3.	e		v	v	v	v	v
4.	o		v	v	v	v	v
5.	a		v	v	v	v	v

Keterangan :

v = dapat membentuk deretan

- = tidak dapat membentuk deretan

Di samping deretan yang terdiri atas dua fonem vokal, juga terdapat deretan fonem vokal yang terdiri atas lebih dari dua fonem vokal.

Contoh :

/oei/	/poeilalo/ 'sedih'
/eeo/	/peeoha/ 'famili'
/eio/	/tuleio/ 'mampu'
/oie/	/koie/ 'itu'
/oia/	/lo'ia/ 'jahe'
/oeu/	/po'eu/ 'ganti'
/uai/	/tuai/ 'adik'
/oea/	/e'ea/ 'iris'
/oua/	/ndo'ua/ 'pesta'

2.1.3 Struktur Suku Kata

Struktur fonem dalam persekutuan dapat berakhir dengan vokal dan konsonan. Fonem-fonem konsonan hanya dapat menempati posisi awal dan tengah suku kata, kecuali fonem konsonan hambat glotal /ʔ/ dapat menempati posisi akhir suku kata. Oleh sebab itu, struktur suku kata sebagai berikut.

- 1) V /wo-a/ 'kosong'
- /wo-la/ 'tikus'
- /a-ri-o/ 'sudah'
- /to-le-wa/ 'kupu-kupu'
- 2) KV /te-e-te/ 'sedikit'
- /da-'a/ 'ada'
- /pa-'a/ 'paha'
- /da-ga/ 'jaga'
- /ka-ho/ 'kasau'
- 3) VA /wu-a/ 'buah'

2. 2 Fonem Suprasegmental

Fonem suprasegmental atau fonem sekunder dapat berupa nada, tekanan, panjang-pendek atau jeda. Nada, tekanan, dan jeda tidak fonemis atau tidak membedakan makna pada tataran kata. Akan tetapi, panjang-pendek dapat

membedakan makna pada tataran kata. Misalnya fonem vokal bunyi panjang [u:] dengan fonem vokal bunyi pendek [u] dapat menimbulkan perbedaan makna antara kata /tuna/ 'tunas' dengan kata /tu:na/ 'jatuh'. Begitu juga kata [po:] 'mangga' dengan kata [po] 'astaga', 'aduh'.

Tekanan kata jatuh pada suku kedua dari belakang, kecuali kata yang hanya terdiri atas satu suku. Di dalam kata yang diakhiri dengan suku kata bervokal panjang, tekanannya jatuh pada suku pertama dari belakang.

BAB III

MORFOLOGI

Bentuk kata dalam bahasa Moronene meliputi bentuk asal dan bentuk kompleks. Yang dimaksud dengan bentuk asal adalah morfem bebas yang belum mendapat tambahan atau belum bergabung dengan morfem afiks ataupun morfem bebas lainnya. Morfem bebas tersebut sudah mempunyai makna sendiri (makna leksikal). Bentuk kompleks adalah bentuk kata yang telah mengalami proses penggabungan dua morfem atau lebih. Proses penggabungan itu dapat terjadi antara morfem bebas dengan morfem afiks (afiksasi); antara morfem bebas dengan morfem bebas itu sendiri dalam wujud pengulangan (reduplikasi); dan antara morfem bebas dengan morfem bebas lainnya (komposisi) atau yang lazim juga disebut kata majemuk. Dalam analisis selanjutnya, bagi morfem bebas -- dengan maksud yang sama -- dipakai juga istilah morfem asal ataupun kata dasar, terutama dalam hubungan analisis, afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Proses penggabungan beberapa morfem melalui afiksasi, reduplikasi, ataupun komposisi, sering menimbulkan perubahan fonem-fonem tertentu, yang disebut morfofonemik. Perubahan fonem itu dapat berwujud penggantian, penghilangan, ataupun penambahan (Pike, 1977 : 487).

Selanjutnya dalam bab morfologi ini berturut-turut akan dibicarakan (1) afiksasi, (2) reduplikasi, dan (3) komposisi.

3.1 Afiksasi

Afiksasi membicarakan proses penggabungan kata dasar dengan afiks

atau imbuhan. Dalam bahasa Moronene ditemukan tiga jenis afiks, yaitu prefiks (awalan), infiks (sisipan), dan sufiks (akhiran).

3.1.1 Prefiks

Dalam bahasa Moronene ditemukan beberapa jenis prefiks.

- a) prefiks mo-
- b) prefiks me-
- c) prefiks po-
- d) prefiks pe-
- e) prefiks te-
- f) prefiks ni-
- g). prefiks sa-
- h). prefiks ka-

Untuk memberi gambaran mengenai proses penggabungan kata dasar dengan prefiks ini, berturut-turut akan dijelaskan bentuk, fungsi, dan artinya sebagai berikut.

3.1.1.1 Prefiks moN-

a. Bentuk

Sebagai akibat proses penggabungan prefiks ini dengan kata dasar, dalam beberapa contoh ditemukan bentuk pemakaiannya yang mengalami proses morfonemik. Hal ini dapat dilihat dalam kaidah-kaidah berikut.

(1) Jika prefiks moN- digabungkan dengan kata dasar yang berawal dengan konsonan /p/, maka N berubah menjadi [m].

Misalnya :

pase 'lempar'	---	mompasa 'melempar'
podea 'dengar'	---	mompodea 'mendengar'
pio 'perah'	---	mompio 'memerah'
pewuha 'cium' (bau)	---	mompewuha 'mencium'
parasaea 'percaya'	---	momparamaea 'mempercayai'

palango 'tabur'	→	mompalango 'menabur'
pokona 'pakai'	→	mompokona 'memakai'

(2) Jika prefiks moN- digabungkan dengan kata dasar yang berawal dengan konsonan /t/, N berubah menjadi /n/.

Contoh :

tuka 'tukar'	→	montuka 'menukar'
tisu 'tunjuk'	→	montisu 'menunjuk'
tamba 'tolong'	→	montamba 'menolong'
tetea 'jawab'	→	montetea 'menjawab'
tilaa 'usir'	→	montila 'mengusir'
tunu 'bakar'	→	montunu 'membakar'
tambu 'timbang'	→	montambu 'menimbang'

(3) Jika prefiks moN- digabungkan dengan kata dasar yang berawal konsonan /k/, N berubah menjadi [n] yang dalam contoh dieja dengan ng.

kikihi 'gosok'	→	mongkikihi 'menggosok'
kea 'gigit'	→	mongkea 'mengigit'
kolumpe 'lupa'	→	mongkolumpe 'melupakan'
kalisi 'kupas'	→	mongkulisi 'mengupas'
kekeo 'garu'	→	mongkekeo 'menggaru'
kikihi 'gosok'	→	mongkikihi 'menggosok'
kekepi 'gendong'	→	mongkkekepi 'menggendong'
koko 'ikat'	→	mongkoko 'mengikat'

(4) Jika prefiks moN- digabung dengan kata dasar yang berawal dengan vokal /i, e, a, o, u/, N berubah menjadi glotal stop [ʔ] yang dieja dengan '/.

Contoh :

ipi 'mimpi'	→	ma'ipi 'bermimpi'
ila 'liar'	→	mo'ila 'liar'
eete 'kerat'	→	mo'eéte 'mengerat'
e'ei 'siram'	→	mo'e'ei 'menyiram'
ema 'anyam'	→	mo'ena 'menganyam'
aha 'asah'	→	mo'aha 'mengasah'
ala 'ambil'	→	mo'ala 'mengambil'

engka 'angkat'	---	mo'engka 'mengangkat'
awa 'dapat'	---	mo'awa 'mendapat'
oli 'beli'	---	mo'oli 'membeli'
onta 'cencang'	---	mo'onta 'mencencang'
onto 'lihat'	---	mo'onto 'melihat'
oso 'isap'	---	mo'oso 'mengisap'
udo 'tambak'	---	mo'udo 'menombak'
umi 'upam'	---	mo'umi 'mengupas'
ungkahi 'buka'	---	mo'ungkahi 'membuka'
u'ungke 'cari'	---	mo'u'ungka 'mencari'

(5) Jika prefiks moN- digabungkan dengan kata dasar yang berawal konsonan /b, m, d, s, n, l, r, g, h/, N berubah menjadi zero / \emptyset /.

Contoh :

buri 'tulis'	---	moburi 'menulis'
basa 'baca'	---	mobasa 'membaca'
bitu 'cabut'	---	mobitu 'mencabut'
malu 'main'	---	momalu 'bermain'
mamaki 'kunyah'	---	memamaki 'mengunyah'
mala 'tata'	---	momala 'memata'
wada 'bayar'	---	mowada 'membayar'
wehako 'jual'	---	mowehako 'menjual'
walu 'balua, bungkus'	---	mowalu 'membalun (membungkus mayat)'
doa 'hitung'	---	modoa 'menghitung'
dio 'simpan'	---	modio 'menyimpan'
dosa 'pinjam'	---	modasa 'meminjam'
saula 'urut'	---	mosaula 'mengurut'
seu 'jarum'	---	moseu 'menjahit'
sosore 'sayat'	---	mososore 'menyayat'
susu 'susu'	---	mosusu 'menyusu'
mahu 'masak'	---	monahu 'memasak'
nee 'tuduh'	---	monee 'menuduh'
nako 'curi'	---	mononako 'mencuri'
lemba 'pikul'	---	molemba 'memikul'
lodi u' 'cuci (piring)'	---	molodi u' 'mencuci (piring)'

lolawa 'jemput'	→	mololawa 'menjemput'
reeree 'puji'	→	moreeree 'memuji'
rabu 'hunus'	→	morabu 'menghunus'
rasai 'derita'	→	morasai 'menderita'
gili 'putar'	→	mogili 'memutar'
geru 'gores'	→	mogeru 'menggores'
garagadi 'gergaji'	→	mogaragadi 'menggergaji'
hole 'goreng'	→	mohole 'menggoreng'
hidupako 'hirup'	→	mohidupako 'menghirup'
hedo 'raba, jamah'	→	mohedo 'menjamah'

b. Fungsi

Pada contoh-contoh tadi dapat dilihat bahwa fungsi prefiks moN- ialah membentuk kata kerja dengan melalui dua proses, yaitu (1) proses infleksional, yaitu proses pembentukan kata yang tidak mengubah kelas kata, seperti kata kerja yang terbentuk dengan prefiks moN- tersebut di atas kata dasarnya adalah kelas kata kerja, atau terjadi dalam kelas kata yang sama (yaitu, kelas kata kerja) seperti dalam contoh.

'tarik' renta (KK)	→	'menarik' morenta (KK)
'tunjuk' tisu (KK)	→	'menunjuk' montisu (KK)
'makan' kaa (KK)	→	'makan' mongkaa (KK)
'ingat' pembawa (KK)	→	'mengingat' mompehawa (KK);

(2) proses derivasional, yaitu proses pembentukan kata yang mengubah kelas kata. Dalam contoh-contoh berikut dapat dilihat kata dasar yang dibentuk dengan prefiks moN- adalah kelas kata benda, sedang kelas kata yang terbentuk termasuk kelas kata kerja.

Contoh :

'jarum' seu (KB)	→	'menjahit' moseu (KK)
'gergaji' garagadi (KB)	→	'menggergaji' mogaragadi (KK)
'susu' susu (KB)	→	'menyusu' mosusu (KK)
'jala' ena (KB)	→	'menyiratkan' mo'ena (KK)

c. Arti

Dalam bahasa Moronene kata dasar yang dapat berprefiks moN- terdiri

atas kata kerja dan kata benda. Arti prefiks *moN-* dalam hubungan dengan kata dasar itu sebagai berikut.

(1) Apabila kata dasarnya kata kerja, arti prefiks *moN-* menyatakan kegiatan atau tindakan aktif transitif seperti yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

Misalnya :

wowoa 'belah'	→	mowowoa 'membelah'
kekeo 'garuk'	→	mongkekeo 'menggaruk'
pando 'lempar'	→	mompando 'melempar'
to'ori 'tahu'	→	monto'ori 'mengetahui'
kea 'gigit'	→	mongkea 'menggigit'
kolumpe 'lupa'	→	mongkolumpe 'melupakan'
pehawa 'ingat'	→	mompehawa 'mengingat'

(2) Apabila kata dasarnya kata benda, arti prefiks *moN-* ialah menyatakan tindakan atau perbuatan dengan menggunakan kata dasarnya sebagai alat (instrumen).

Misalnya :

tobo 'keris'	→	montobo 'menikam (dengan keris)'
garagadi 'gergaji'	→	mogaragadi 'menggergaji'
seu 'jarum'	→	moseu 'menjahit (dengan jarum)'

(3) Apabila kata dasarnya kata benda, arti prefiks *moN-* dapat pula menyatakan perbuatan yang berhubungan dengan kata dasarnya, seperti dalam contoh :

susu 'susu'	→	mosusu 'menyusu'
-------------	---	------------------

(4) Arti prefiks *moN-* menyatakan membuat alat seperti yang dinyatakan oleh kata dasarnya yang terdiri atas kata benda, misalnya :

ena 'jala'	→	mo'ena 'menyirat (membuat jala)'
------------	---	----------------------------------

3.1.1.2 Prefiks *meN-*

a. Bentuk

Seerti halnya dengan prefiks *moN-*, prefiks *meN-* mengalami juga proses morfofonemik dalam pembentukan kata. Hal itu terjadi sebagai

berikut.

(1) Apabila fonem awal kata dasarnya terdiri atas konsonan /p/, N pada prefiks meN- berubah menjadi [m], seperti dalam contoh :

potisu 'ajar'	→	mompotisu 'mengajar'
petonu 'rebus'	→	mompetonu 'merebus'
pitu 'kejam'	→	mempitu 'mengejapkan mata'
pepate 'bunuh'	→	mompepate 'membunuh'

(2) Apabila fonem awal kata dasarnya terdiri atas konsonan /t/, N pada prefiks meN- berubah menjadi [n].

Misalnya :

toga 'tahun'	→	mentoga 'menahan'
tobo 'keris'	→	mentobo 'menikam'
tonga 'tengah'	→	mentonga 'setengah'
tete 'titian'	→	mentete 'meniti'
tade 'berdiri'	→	mentade 'berdiri'

(3) Apabila fonem awal kata dasarnya terdiri atas konsonan /k/, N pada prefiks meN- berubah menjadi [n] yang dieja dengan ng.

Misalnya :

kuru 'parut'	→	mengkuru 'memarut'
kikiri 'kikir' (benda)	→	mengkikiri 'mengikir'
kolo 'potong'	→	mengkolo 'memotong'
kangke 'cari'	→	mengkangke 'mencari dengan sibuk(banyak orang)'

Pada beberapa contoh yang lain ditemukan N pada prefiks meN- menjadi /ø/. Nampaknya peristiwa ini berlaku untuk kata kerja yang intransitif, seperti dalam kata-kata di bawah ini.

pupuu 'tiup'	→	mepupuu 'bertiup'
popotisu 'ajar'	→	mepopotisu 'belajar'
pusu 'pejam mata'	→	mepusu 'memejamkan mata'
tado 'janji'	→	metado 'berjanji'
tulura 'cerita'	→	metulura 'bercerita'
tala 'baris, jejer'	→	metala 'berbaris'
tukana 'tanya'	→	metukana 'bertanya'

tao 'judi'	→	metao 'bertaruh'
kulepi 'dusta'	→	mekulepi 'berdusta'
kahela 'campur'	→	mekahela 'bercampur'
kilala 'ramal'	→	mekilala 'meramal'
kuli 'kulit'	→	mekuli 'menguliti binatang'

(3) Jika prefiks meN- digabungkan dengan kata dasar yang berawal vokal /i, e, a, o, u/, N berubah menjadi glotal stop [ʔ] yang dalam ejaan digunakan tanda /'/.
Contoh :

aha 'asah'	→	me'aha 'mengasah'
asa 'satu'	→	me'asa 'satu-satu'
okuda 'dekat'	→	me'okuda 'mendekat, menghampiri'
onto 'lihat'	→	me'onto 'melihat'
uma 'cium'	→	me'uma 'berciuman'
untu 'ludah'	→	me'umiu 'meludah'

(4) Jika prefiks meN- digabungkan dengan kata dasar yang berawal konsonan /b, m, w, d, s, n, l, r, g, h/, N berubah menjadi zero (ϕ).
Contoh :

boboi 'panggil'	→	meboboi 'meninggil'
baho 'mandi'	→	mebaho 'mandi'
meke 'batuk'	→	memeke 'batuk'
maani 'tarian'	→	memaani 'menari (menyambut pembesar)'
wangku 'pukul'	→	mewangku 'memukul'
wuni 'sembunyi'	→	mewuni 'bersembunyi'
wolohi 'balas'	→	mewoloho 'membalas'
sampora 'tunangan'	→	mesampora 'bertunangan'
soso'e 'tengadah'	→	mesoso'e 'menengadah'
sisiwi 'bujuk'	→	mesisiwi 'membujuk (wanita) dalam perkawinan adat Moronene'
nea 'tebang'	→	menea 'menebang'
nganga 'mulut'	→	menganga 'membuka mulut'
luara 'luar'	→	meluarako 'keluar'
lonto 'hanyut'	→	melontoi 'berhanyut-hanyut'

ronga 'dengan'	→	meronga 'bersama'
roroo 'cari'	→	meroroo 'mencari'
raka 'susur'	→	merakahi 'menyusuri'
gau 'perbuatan'	→	megau 'berbicara'
hohou 'teriakan'	→	mehohou 'berteriak'
honda 'sandar'	→	mehonda 'bersandar'

b. Fungsi

Pada umumnya kata-kata yang terbentuk dari proses penggabungan prefiks *maN-* dengan kata dasar menghasilkan kata kerja, sehingga prefiks *meN-* dapat disimpulkan sebagai berikut.

(1) Berfungsi membentuk kata kerja transitif, misalnya :

wangku 'pukul'	→	mewangku 'memukul'
aha 'asah'	→	me'aha 'mengasah'
roroo 'cari'	→	meroroo 'mencari'
kolo 'potong'	→	mengkolo 'memotong'
kuru 'parut'	→	mengkuru 'memarut'
tandai 'coba'	→	memtandai 'mencoba (makanan, masakan)'
pepate 'bunuh'	→	mompepate 'membunuh'

(2) Berfungsi membentuk kata kerja intransitif.

Contoh :

tado 'janji'	→	metado 'berjanji'
uma 'cium'	→	me'uma 'berciuman'
wuni 'sembunyi'	→	mewuni 'bersembunyi'
popotisu 'ajar'	→	mepopotisu 'belajar'
sampora 'tunangan'	→	mesampora 'bertunangan'
pupuu 'tiup'	→	mepupuu 'bertiup'
tulura 'cerita'	→	metulura 'bercerita'

c. Arti

Arti prefiks *meN-* dalam proses pembentukan kata ialah :

(1) Apabila digabungkan dengan kata dasar kata benda, prefiks *meN-* berarti:

(i) melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan kata dasarnya sebagai

alat (instrumen), misalnya :

tobo 'keris' → mentobo 'menikam'
 kuru 'parut' → mengkuru 'memarut'
 kikiri 'kikir' → mengkikiri 'terkikis batul'

(ii) mengeluarkan, seperti yang dinyatakan oleh kata dasarnya, misalnya :

kuli 'kulit' → mekuli 'menguliti (binatang)'
 uniu 'ludah' → me'uniu 'meludah'

(iii) melakukan kegiatan seperti yang tersebut pada kata dasarnya.

Contoh :

tulura 'cerita' → metulura 'bercerita'
 tado 'janji' → metado 'berjanji'
 maani 'tarian' → memaani 'menari'

(iv) melakukan kegiatan berbalasan seperti yang tersebut pada kata dasarnya, misalnya :

sampora 'tunangan' → mesampora 'bertunangan'
 gau 'pembicaraan (adat)' → mogau 'berbicara', berbincang-bincang'

(v) dalam keadaan berisi seperti yang disebutkan pada kata dasarnya, misalnya :

tia 'perut' → mentia 'mengandung (hamil)'
 paro 'racun ubi' → meparo 'mengandung racun'

(2) Apabila kata dasarnya terdiri atas kata kerja, prefiks meN- dapat berarti :

(i) melakukan pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar.

Contoh :

wolohi 'balas' → monolohi 'membalas'
 petonu 'rebus' → mampetonu 'merebus'
 pepate 'bunuh' → mampepate 'membunuh'
 kolo 'potong' → mongkolo 'memotong'

- (ii) melakukan pekerjaan berbalasan seperti yang disebutkan pada kata dasar, misalnya :
 uma 'cium' → me'uma 'berciuman'
- (3) Jika kata dasarnya terdiri atas kata sifat, arti prefiks meN- ialah melakukan pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar.

Contoh :

kulepi 'dusta' → mekulepi 'berdusta'
 okuda 'dekat' → meokuda 'mendekat, menghampiri'

- (4) Jika kata dasarnya terdiri atas kata bilangan, prefiks meN- berarti sama dengan arti kata dasar, misalnya :

asa 'satu' → me'asa 'satu, suatu'

3.1.1.2 Prefiks poN-

a. Bentuk

Bentuk kata yang terjadi dari penggabungan kata kata dasar dengan prefiks poN- mengalami perubahan fonem-fonem tertentu yaitu proses morfofonemik. Terjadinya morfofonemik tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) N pada prefiks poN- berubah menjadi [m], apabila prefiks itu digabungkan dengan kata dasar yang berawal fonem /p/.

Contoh :

podoo 'tebang' → pompoda 'penebang'
 pole 'seberang' → pompolea 'penyeberangan'
 pase 'lempar' → pompase 'pelempar'

- (2) N pada prefiks poN- berubah menjadi [ŋ], apabila prefiks itu digabungkan dengan kata dasar yang berawal fonem /t/, seperti dalam kata :

tiani 'tambah' → pontiani 'penambah'
 tangkau 'pacul' → pontangku 'pemacul'
 tuka 'tukar' → pontuka 'penukar'

(3) N pada prefiks poN- berubah menjadi [ŋ], dieja dengan ng), apabila prefiks itu digabungkan dengan kata dasar yang berawal fonem /k/, misalnya :

koko 'ikat'	→	pongkoko 'pengikat'
kaa 'makan'	→	pongkaa 'makanlah'
kolo 'potong'	→	pongkolo 'pemotong'
kokoto 'gerak'	→	pongkokoto 'penggerak'

(4) N pada prefiks poN- berubah menjadi konsonan [ʔ], apabila prefiks itu digabungkan dengan kata dasar yang berawal vokal /i, e, a, o, u/ seperti dalam contoh berikut.

iu 'ikat'	→	po'iu 'pengikat'
ala 'ambil'	→	po'ala 'pengambil' (ambil)
aha 'asah'	→	po'aha 'pengasah'
uhu 'tusuk'	→	po'uhu 'penusuk'
u'ungke 'cari'	→	po'u'ungke 'mata pencarian'
oli 'beli'	→	po'oli 'pembeli'
e'ea 'iris'	→	po'e'ea 'pengiris'

(5) N pada prefiks poN- berubah menjadi zero /Ø/, apabila prefiks itu digabungkan dengan kata dasar yang berawal konsonan /b, w, t, s, n, l, r, h/, misalnya :

buri 'tulis'	→	poburi 'penulis'
wada 'bayar'	→	powada 'pembayar'
wangu 'pukul'	→	powangu 'pemukul'
wehako 'jual'	→	powehako 'penjual'
taro 'judi'	→	potaro 'penjudi'
soro 'dorong'	→	posoro 'pendorong, penyorong'
(mo) nea 'menebang'	→	ponea 'penebang'
(mo) turi 'tidur'	→	poturia 'tempat tidur'
mononako 'mencuri'	→	pononako 'pencuri'
lemba 'pikul'	→	polemba 'pemikul'
rake 'daki, panjat (gunung)'	→	porake 'pendaki, pemanjat' (gunung)
(mo) hedo 'bekerja'	→	pohedoa 'pekerjaan'

b. Fungsi

Dari contoh-contoh di atas dapat dilihat bahwa fungsi prefiks poN- ialah : membentuk KB dengan dasar KK;

(1) mengubah kelas "derivational paradigm" (Francis, 1958 : 197) seperti dalam contoh :

podoo (KK)	→	pompodo (KB)
'tebang'		'penebang'
koko (KK)	→	pongkoko (KB)
'ikat'		'pengikat'
wangku (KK)	→	powangku (KB)
'pukul'		'pemukul'
uhu (KK)	→	po'uhu (KB)
'tusuk'		'penusuk'
lemba (KK)	→	polemba (KB)
'pikul'		'pemikul'

Membentuk KK dengan dasar KK pula;

(2) tidak mengubah kelas kata atau "inflectional affixes" (Francis, 1958 : 197), seperti dalam contoh :

buri (KK)	→	poburi (KK)
'tulis'		'tulislah'
ala (KK)	→	po'ala (KK)
'ambil'		'ambilkan'
u'ungke (KK)	→	po'u'ungke (KK)
'cari'		'carikan'
kaa (KK)	→	pongkaa (KK)
'makan'		'makanlah'
tuuna (KK)	→	pontuunani (KK)
'jatuh'		'jatuhkan'

c. Arti

Arti prefiks poN- dalam proses pembentukan kata dapat dijelaskan sebagai berikut.

(1) Menyatakan permintaan, ajakan, atau perintah seperti yang tersebut pada kata dasarnya, misalnya :

kaa 'makan'	→	pongkaa 'makanlah'
tuuna 'jatuh'	→	pontuunani 'jatuhkan'
ala 'ambil'	→	po'ala 'ambilkan'

(2) Menyatakan alat atau pelaku seperti yang dinyatakan dalam kata dasar; misalnya :

kolo 'potong'	→	pongkolo 'pemotong'
koko 'ikat'	→	pongkoko 'pengikat'
podoo 'tebang'	→	pompodo 'penebang'
tiani 'tambah'	→	pontiana 'penambah'
wehako 'jual'	→	powehako 'penjual'

(3) Menyatakan tempat atau alat untuk, seperti yang disebutkan oleh kata dasarnya, misalnya :

pole 'seberang'	→	pompole 'penyeberangan'
moturi 'tidur'	→	poturia 'tempat tidur'

3.1.1.4 Prefiks pe-

a. Bentuk

Dari contoh-contoh pemakaian prefiks pe- yang ditemukan, bentuknya tidak mengalami perubahan jika digabungkan dengan kata dasar yang berawal fonem-fonem seperti dalam contoh berikut. (lihat contoh b. dan c.)

b. Fungsi

Fungsi prefiks pe- dalam proses pembentukan kata ialah :

(1) mengubah kelas kata (terjadi derivasi dari satu kelas kata ke kelas kata yang lain).

Contoh :

bobo (KK)	→	pebobo (KB)
'panggil'		'panggilan'
tuka (KK)	→	petuka (KB)
'ganti'		'pengganti'

halu (KB)	--->	pehalu (KS)
'delapan'		'sudah delapan'
totoa (KK)	--->	petotoa (KB)
'sumbang'		'sumbang'

(2) membentuk kelas kata yang sama dengan kata dasarnya (tidak mengubah kelas kata), misalnya :

busu (KB)	--->	pebusu (KB)
'tinju'		'peninju'
tado (KB)	--->	petadondo (KB)
'janji'		'perjanjian'
pusu (KK)	--->	pesusu (KK)
'tutup'		'tutuplah (mata)'
sosoe (KK)	--->	pesosoe (KK)
'tengadah'		'menengadahkan'
reree (KB)	--->	pereree (KB)
'ouji'		'alat memuji'
tila (KK)	--->	petila (KK)
'bagi'		'bagilah'

c. Arti

(1) Menyatakan alat atau hasil seperti yang disebut pada kata dasar, misalnya:

totoa 'sumbang'	--->	petotoa 'sumbangan'
tuka 'ganti'	--->	petuka 'pengganti'
boboi 'panggil'	--->	peboboi 'panggilan'

(2) Menyatakan pelaku seperti yang tersebut pada kata dasar, misalnya :

busu 'tinju'	--->	pebusu 'peninju'
--------------	------	------------------

(3) Menyatakan ajakan, permintaan, atau perintah seperti yang disebut dalam kata dasar, misalnya :

pusu 'tutup'	--->	pepusu 'tutuplah (mata)'
--------------	------	--------------------------

3.1.1.5 Prefiks te-

a. Bentuk

Prefiks *te-* tidak mengalami perubahan bentuk pada proses pembentukan kata, seperti pada contoh berikut :

<i>sala</i>	'salah'	--->	<i>tesala</i>	'bersalah'
<i>kabu</i>	'lambat'	--->	<i>tekabu</i>	'terlambat'
<i>tangko</i>	'sangkut'	--->	<i>tetangko</i>	'tersangkut'
<i>lumoso</i>	'lompat'	--->	<i>telumoso</i>	'terlompat'
<i>dampasako</i>	'hempas'	--->	<i>tedampasako</i>	'terhempas'
<i>asa</i>	'satu'	--->	<i>teasa-asa</i>	'satu demi satu'
<i>ngare</i>	'malas'	--->	<i>tengare-ngare</i>	'pemalas'

b. Fungsi

Fungsi prefiks *te-* dalam proses pembentukan kata ialah :

(1) Mengubah kelas kata dari kelas yang satu ke kelas kata yang lain, misalnya :

<i>pokon</i>	(KK)	--->	<i>tepokona</i>	(KS)
'pakai'			'terpakai'	
<i>tarako</i>	(KK)	--->	<i>tetarako</i>	(KS)
'angkat'			'terangkat'	
<i>tampo</i>	(KK)	--->	<i>tetampo</i>	(KS)
'tutup'			'tertutup'	
<i>lolahi</i>	(KK)	--->	<i>telolahi</i>	(KS)
'buka'			'terbuka'	
<i>tondo</i>	(KK)	--->	<i>tetondo</i>	(KS)
'lihat'			'terlihat'	
<i>tangko</i>	(KB)	--->	<i>tetangko</i>	(KS)
'sangkut (an)'			'tersangkut'	
<i>pa'odu</i>	(KK)	--->	<i>tepa'odu</i>	(KS)
'balik'			'terbalik'	

(2) Membentuk kelas kata yang sama dengan kelas kata dari kata dasarnya, misalnya :

<i>ngare</i>	(KS)	---	<i>tengare-ngare</i>	(KS)
'malas'			'pemalas'	
<i>sala</i>	(KS)	---	<i>tesala</i>	(KS)
'salah'			'tersalah'	
<i>kabu</i>	(KS)	---	<i>tekabu</i>	(KS)
'lambat'			'terlambat'	
<i>ruru</i>	'pungut'	---	<i>niruru</i>	'dipungut'
<i>wangku</i>	'pukul'	---	<i>niwangku</i>	'dipukul'
<i>hole</i>	'goreng'	---	<i>nihole</i>	'digoreng'
<i>laku</i>	'lipat'	---	<i>niluku</i>	'dilipat'

tetapi apabila kata dasarnya berawal fonem vokal prefiks ni- berubah menjadi in-, misalnya :

<i>awa</i>	'dapat, peroleh'	---	<i>inawa</i>	'diperoleh'
<i>onto</i>	'lihat'	---	<i>inonto</i>	'dilihat'
<i>ala</i>	'ambil'	---	<i>inala</i>	'diambil'
<i>oli</i>	'beli'	---	<i>inoli</i>	'dibeli'
<i>oso</i>	'isap'	---	<i>inoso</i>	'diisap'
<i>udo</i>	'telan'	---	<i>inudo</i>	'ditelan'

b. Fungsi

Fungsi prefiks ni- ialah membentuk kelas kata yang sama dengan kelas kata pada kata dasarnya, (infleksional) seperti yang dapat dilihat pada contoh-contoh di atas (3.1.1.6 a.)

c. Arti

Dalam proses pembentukan kata, prefiks ni- mempunyai arti :

(1) Dibuat atau diperlukan seperti pada kata dasarnya, misalnya :

<i>hole</i>	'goreng'	---	<i>nihole</i>	'digoreng'
<i>udo</i>	'telan'	---	<i>inudo</i>	'ditelan'
<i>luku</i>	'lipat'	---	<i>niluku</i>	'dilipat'

(2) Menanggung tindakan atau perbuatan seperti yang tersebut pada kata dasar, misalnya :

<i>wangku</i>	'pukul'	→	<i>niwangku</i>	'dipukul'
<i>boboi</i>	'panggil'	→	<i>niboboi</i>	'dipanggil'
<i>suu</i>	'dorong'	→	<i>nisuu</i>	'didorong'

3.1.1.7 Prefiks sa-

a. Bentuk

Apabila prefiks sa- digabungkan dengan kata dasar selalu muncul bersama-sama dengan sufiks -mo (konfiks sa- -no), dan bentuknya tidak mengalami perubahan, misalnya :

<i>leu</i>	'datang', sampai'	→	<i>saleuno</i>	'sesampainya'
<i>ari</i>	'sudah'	→	<i>sa'arino</i>	'sesudahnya'
<i>mosa'o</i>	'buruk'	→	<i>samosa'oneo</i>	'sama buruknya'
<i>momami</i>	'manis'	→	<i>samomamino</i>	'sama manisnya'
<i>dungku</i>	'sampai'	→	<i>sadungkuno</i>	'setibanya'
<i>motaha</i>	'masak'	→	<i>samotahano</i>	'setelah masak'

Di samping itu, sering pula konfiks sa - no digabungkan dengan kata dasar yang berbentuk ulangan (reduplikasi), misalnya :

<i>montoe</i>	'tinggi'	→	<i>samonto-montoeno</i>	'makin tinggi'
<i>mopa'i</i>	'pahit'	→	<i>samopa-mopaino</i>	'makin pahit'
<i>mentaa</i>	'panjang'	→	<i>sementa-mentaano</i>	'makin panjang'
<i>mentalo</i>	'jauh'	→	<i>samenta-mentalano</i>	'makin jauh'
<i>mengkau</i>	'lama'	→	<i>samengka-mengkauno</i>	'makin lama'
<i>me'alu</i>	'banyak'	→	<i>same'a-me'aluno</i>	'makin banyak'

b. Fungsi

Fungsi prefiks sa- (konfiks sa -- no) ialah membentuk kelas kata yang sama dengan kelas kata dari kata dasarnya, (infleksional) yaitu kata sifat (ajektif) seperti pada contoh-contoh di atas (3.1.1.7 a.).

c. Arti

Arti prefiks sa- (konfiks sa -- no), ialah :

(1) Menyatakan sama, seperti arti dari kata dasarnya, misalnya :

<i>mosa'o</i>	'buruk'	→	<i>samosa'ono</i>	'sama buruknya'
<i>momami</i>	'manis'	→	<i>samomamimo</i>	'sama manisnya'
<i>mentala</i>	'jauh'	→	<i>samentalano</i>	'sama jauhnya'

(2) Menyatakan telah selesai atau telah berlangsung, seperti yang dinyatakan kata dasar, misalnya :

<i>motaha</i>	'masak'	→	<i>samotahano</i>	'setelah masak'
<i>ari</i>	'sudah'	→	<i>saarino</i>	'sesudahnya'
<i>dungku</i>	'sampai'	→	<i>sadungkuno</i>	'sesampainya'
<i>leu</i>	'tiba'	→	<i>saleuno</i>	'setibanya'
<i>meanta</i>	'siang'	→	<i>sameantano</i>	'setelah siang'

(3) Apabila kata dasarnya dalam bentuk ulang, arti prefiks sa- (sa -- no) adalah menyatakan tingkat penambahan seperti yang dinyatakan kata dasar, misalnya :

<i>me'alu</i>	'banyak'	→	<i>same'a-me'aluno</i>	'makin banyak'
<i>mengkau</i>	'lama'	→	<i>samengka-mengkauno</i>	'makin lama'
<i>mantoe</i>	'tinggi'	→	<i>samonto-montoeno</i>	'makin tinggi'

3.1.1.8 Prefiks ka-

a. Bentuk

Prefiks ka- dalam bahasa Moronene kurang produktif. Bentuknya tidak mengalami perubahan, kecuali bila kata dasar yang digabunginya berawal konsonan /t/, prefiks ka- berubah menjadi kaa-, misalnya :

tete 'titian' → *kantete* 'jamban' (titian tempat membuang hajat)

b. Fungsi

Prefiks *ka-* berfungsi :

(1) Membentuk kelas kata yang sama dengan kelas kata dasar, (infleksional), misalnya :

<i>pando</i> (KB)	--->	<i>kapando</i> (KB)
'tombak'		'alat menombak'
<i>busu</i> (KB)	--->	<i>kabusu</i> (KB)
'tinju'		'peninju'

(2) Membentuk kelas kata benda dengan kata dasar kata kerja, misalnya :

<i>lemba</i> (KK)	--->	<i>kalemba</i> (KB)
'pikul'		'pemikul'
<i>langku</i> (KK)	--->	<i>kalangku</i> (KB)
'pukul'		'pemukul'

c. Arti

Arti prefiks *ka-* seperti pada contoh-contoh di atas adalah menyatakan alat atau pelaku seperti pada kata dasarnya

3. 1. 2 Infiks

Infiks atau sisipan dalam bahasa Moronene ada dua macam, yaitu :

- a) infiks *-um-*
- b) infiks *-in-*

3.1.2.1 Infiks *-um-*

a. Bentuk

Bentuknya tidak mengalami perubahan apabila digabungkan dengan kata dasar. Infiks terletak antara fonem-fonem dalam suatu kata dasar, misalnya :

loso 'lompat' ---> *lumoso* 'melompat' /1-um-oso/

langa 'mahar' → *lumanga* 'membayar mahar' /l-um-anga/
hopa 'lolong'(anjing)' → *humopa* 'melolong' /h-um-opa/

b. Fungsi

Dalam proses pembentukan kata infiks -um- berfungsi membentuk kelas kata kerja melalui :

(1) Infleksional (infiks -um- tidak mengubah kelas kata), misalnya :

<i>soo</i> (KK)	→	<i>sumoo</i> (KK)
'masuk'		'memasuki'
<i>loso</i> (KK)	→	<i>lumoso</i> (KK)
'lompat'		'melompat'
<i>hopa</i> (KK)	→	<i>humopa</i> (KK)
'gonggong'		'menggonggong'
<i>hehe</i> (KS)	→	<i>humehe</i> (KS)
'terbahak-bahak'		'tertawa terbahak-bahak'

(2) Derivasional (infiks -um- mengubah kelas kata), misalnya :

<i>dahu</i> (KB)	→	<i>dumahu</i> (KK)
'anjing'		'berburu'
<i>langa</i> (KB)	→	<i>lumanga</i> (KK)
'mahar'		'membayar mahar'
<i>hodu</i> (KB)	→	<i>humodu</i> (KS)
'halangan'		'terdesak'
<i>too</i> (KB)	→	<i>tunoo</i> (KK)
'lolong'		'melolong'

c. Arti

Arti infiks -um- dalam proses pembentukan kata ialah :

(1) Apabila kata dasarnya kata kerja, arti infiks -um- melakukan pekerjaan seperti yang dinyatakan kata dasar.

Contoh :

<i>loso</i>	'lompat'	→	<i>lumoso</i>	'melompat'
<i>hopa</i>	'gonggong'	→	<i>humopa</i>	'menggonggong'

(2) Apabila kata dasarnya kata benda, arti infiks -um- melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan kata dasar, misalnya :

<i>dahu</i>	'anjing'	→	<i>dumahu</i>	'berburu dengan anjing'
<i>langa</i>	'mahar'	→	<i>lumanga</i>	'membayar mahar'

3.1.2.2 Infiks -in-

a. Bentuk

Infiks -in- bila digabungkan dengan kata dasar tidak mengalami perubahan bentuk, baik dengan kata dasar yang berawal vokal, maupun yang berawal konsonan. Posisi infiks -in- berada antara fonem-fonem kata dasar yang dilekatinya, kecuali bila kata dasar itu berawal vokal, posisinya berada di depan kata dasar tersebut. Beberapa contoh :

<i>pepate</i>	→	<i>pinepate</i> /p-in-opate/
'bunuh'		'membunuh'
<i>tabe</i>	→	<i>tinabe</i> /t-in-abe/
'larang'		'dilarang'
<i>kokolo</i>	→	<i>kinokolo</i> /k-in-okolo/
'potong'		'dipotong'
<i>sapeo</i>	→	<i>sinapeo</i> /s-in-apeo/
'sungkup'		'disungkup'
<i>ala</i>	→	<i>inala</i> /in-ala/
'ambil'		'diambil'
<i>onto</i>	→	<i>inonto</i> /in-onto/
'lihat'		'dilihat'
<i>ulea</i>	→	<i>inulea</i> /in-ulea/
'muat'		'dimuat'

b. Fungsi

Sejalan dengan fungsi infiks -*um-* di atas, fungsi infiks -*in-* dalam proses pembentukan kata, ialah :

(1) Infleksional, membentuk kelas kata yang sama dengan kelas kata dari kata dasarnya (kelas kata kerja), misalnya :

<i>potoro</i> (KK)	--->	<i>pinotoro</i> (KK)
'bangun'		'dibangun'
<i>tarako</i> (KK)	--->	<i>tinarako</i> (KK)
'angkat'		'diangkat'
<i>kalawa</i> (KB)	--->	<i>kinalawa</i> (KB)
'penghalang'		'perisai'
<i>kulisi</i> (KK)	--->	<i>kinulisi</i> (KK)
'kupas'		'dikupas'

(2) Derivasional, membentuk kelas kata yang berada dengan kelas kata dari kata dasarnya, misalnya :

<i>paga</i> (KB)	--->	<i>pinaga</i> (KK)
'hukum'		'dihukum'
<i>podio</i> (KS)	--->	<i>pinodio</i> (KK)
'sedia'		'disediakan'

c. Arti

Arti infiks -*in-* dalam proses pembentuk kata ialah :

(1) Melakukan pekerjaan seperti yang disebut kata kerja dasar, misalnya :

<i>tila</i>	'usir'	--->	<i>tinila</i>	'diusir'
<i>tabe</i>	'larang'	--->	<i>tinabe</i>	'dilarang'
<i>podoo</i>	'tebang'	--->	<i>pinodo</i>	'ditebang'
<i>oli</i>	'beli'	--->	<i>inoli</i>	'dibeli'
<i>potoro</i>	'bangun'	--->	<i>pinotoro</i>	'dibangun'
<i>sinya</i>	'tagih'	--->	<i>sininya</i>	'ditagih'

(2) Menderita pekerjaan/tindakan seperti yang disebut pada kata dasar, misalnya :

<i>paga</i>	'hukum'	---	<i>pinaga</i>	'dihukum'
<i>poita</i>	'minta'	---	<i>pinoita</i>	'dimintai'
<i>pepate</i>	'bunuh'	---	<i>penepate</i>	'dibunuh'

3.1.3 Sufiks

- a) - *a*
- b) - *i*
- c) - *ako* (akono)

3.1.3.1 Sufiks - a

a. Bentuk

Bentuk sufiks -a dalam proses pembentukan kata tidak mengalami perubahan, misalnya :

<i>pole</i>	'seberang'	---->	<i>polea</i>	'tempat menyeberang (penyeberangan)'
<i>labu</i>	'labuh', berlabuh'	---->	<i>kabua</i>	'pelabuhan'
<i>etu</i>	'ratus'	---->	<i>etua</i>	'ratusan'
<i>kebaa</i>	'undang'	---->	<i>keba'a</i>	'undangan'
<i>tawuhako</i>	'timbun'	---->	<i>tawuhakoa</i>	'timbunan'

b. Fungsi

Fungsi sufiks -a dalam proses pembentukan kata ialah

(1) Membentuk kelas kata yang berbeda dengan kelas kata dasarnya (derivasional), misalnya :

<i>labu</i> (KK)	---->	<i>labu'a</i> (KB)
'berlabuh'		'pelabuhan'
<i>kebaa</i> (KK)	---->	<i>keba'a</i> (KB)
'undang'		'undangan'

(2) Membentuk kelas kata yang sama dengan kelas kata-kata dasarnya (infleksional), misalnya :

pole (KB) → *polea* (KB)
'seberang' 'penyeberangan'

c. Arti

Arti sufiks - a dalam proses pembentukan kata ialah :

(1) Menyatakan tempat seperti yang disebut kata dasarnya, misalnya :
labu 'berlabuh' → *labu'a* 'pelabuhan'

(2) Menyatakan hasil seperti yang disebut kata dasarnya misalnya :
tawuhako 'timbun' → *tawuhakoa* 'timbunan'
keba 'undang' → *keba'a* 'undangan'

3.1.3.2 Sufiks - i

a. Bentuk

Sufiks - i dalam proses pembentukan kata mengalami perubahan bentuk sebagai berikut :

(1) Jika kata yang dilekatinya terdiri atas kata dasar, sufiks -i diikuti morfem penunjuk "o", seperti dalam contoh :

gola 'gula' → *golai'o* 'gulai (beri gula)'
tondo 'pagar' → *tondoi'o* 'pagari'
buri 'tulisi' → *burüo* 'tulisi'
tompili 'tempel' → *tompiliio* 'tempeli'

(2) Jika kata yang dilekatinya telah mendapat afiks lain, sufiks -i biasanya didahului konsonan pelancar tanpa diikuti morfem penunjuk "o", misalnya :

oto → *mo'atopi* /mo' + ato + (p)i/
'atap' 'mengatapi'

<i>rabu</i> ---->	<i>morabuki</i> /mo + rabu + (k)i/
'cabut'	'mencabuti'
<i>bolo</i> ---->	<i>momboloki</i> /mo + mbolo + (k)i/
'lubang'	'melubangi'
<i>leu</i> ---->	<i>moleuni</i> /mo + leu + (m)i/
'datang'	'mendatangi'
<i>seu</i> ---->	<i>moseuni</i> /mo + seu + (n)i/
'jarum'	'menjahit'

b. Fungsi

Fungsi sufiks -i dalam proses pembentukan kata ialah :

(1) Membentuk kelas kata yang berbeda dengan kelas kata dasarnya (derivasional), misalnya :

<i>ato</i> (KB)	---->	<i>mo'atopi</i> (KK)
'atap'		'mengatapi'
<i>seu</i> (KB)	---->	<i>moseuni</i> (KK)
'jarum'		'menjahit'
<i>bolo</i> (KB)	---->	<i>moboloki</i> (KK)
'lubang'		'melubangi'

(2) Membentuk kelas kata yang sama dengan kelas kata dasarnya (infleksional), misalnya :

<i>rabu</i> (KK)	---->	<i>morabuki</i> (KK)
'cabut'		'mencabuti'
<i>leu</i> (KK)	---->	<i>moleuni</i> (KK)
'datang'		'mendatangi'

c. Arti

Arti sufiks -i dalam proses pembentukan kata ialah :

(1) Melakukan pekerjaan dengan menggunakan kata dasar sebagai alat, misalnya :

<i>seu</i>	'jarum'	→	<i>moseuni</i>	'menjahit'
<i>ato</i>	'atap'	→	<i>mo'atopi</i>	'mengatapi'

(2) Melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan yang disebut oleh kata dasarnya, misalnya :

<i>rabu</i>	'cabut'	→	<i>morabuki</i>	'mencabuti'
<i>bolo</i>	'lubang'	→	<i>moboloki</i>	'melubangi'

3.1.3.3 Sufiks -ako (akono)

a. Bentuk

Bentuk sufiks -ako (akono) dalam pemakaiannya selalu muncul bersama-sama dengan prefiks *mo-* atau prefiks *ni-/im-*. Dengan demikian muncul dalam bentuk konfiks /*mo - ako* (-akono)/, dan konfiks /*ni-ako* (-akono)/ atau konfiks /*in-ako* (-akono)/. Beberapa contoh :

<i>wangku</i>	'pukul'	→	<i>niwangkuako</i>	'dipukulkan'
<i>tiba</i>	'turun'	→	<i>tinihaako</i>	'diturunkan'
<i>seu</i>	'jarum'	→	<i>pinoseuniako</i>	'dijahitkan'
<i>oli</i>	'beli'	→	<i>mo'oliakono</i>	'membelikan'
<i>wehako</i>	'jual'	→	<i>mowehakono</i>	'menjualkan'
<i>wawa</i>	'bawa'	→	<i>niwawaakono</i>	'dibawakan'
<i>wada</i>	'bayar'	→	<i>niwadaakono</i>	'dibayarkan'

b. Fungsi

Fungsi sufiks -ako (akono) dalam proses pembentukan kata ialah :

(1) Membentuk kelas kata yang berbeda dengan kelas kata kata dasarnya (derivasional), misalnya :

<i>seu</i> (KB)	→	<i>pinoseuniako</i> (KK)
'jarum'		'dijahitkan'

<i>rabu</i> →	<i>morabuki</i> /mo + rabu + (k)i/
'cabut'	'mencabuti'
<i>bolo</i> →	<i>momboloki</i> /mo + mbolo + (k)i/
'lubang'	'melubangi'
<i>leu</i> →	<i>moleuni</i> /mo + leu + (m)i/
'datang'	'mendatangi'
<i>seu</i> →	<i>moseuni</i> /mo + seu + (n)i/
'jarum'	'menjahit'

b. Fungsi

Fungsi sufiks -i dalam proses pembentukan kata ialah :

(1) Membentuk kelas kata yang berbeda dengan kelas kata dasarnya (derivasional), misalnya :

<i>ato</i> (KB) →	<i>mo'atopi</i> (KK)
'atap'	'mengatapi'
<i>seu</i> (KB) →	<i>moseuni</i> (KK)
'jarum'	'menjahit'
<i>bolo</i> (KB) →	<i>moboloki</i> (KK)
'lubang'	'melubangi'

(2) Membentuk kelas kata yang sama dengan kelas kata dasarnya (infleksional), misalnya :

<i>rabu</i> (KK) →	<i>morabuki</i> (KK)
'cabut'	'mencabuti'
<i>leu</i> (KK) →	<i>moleuni</i> (KK)
'datang'	'mendatangi'

c. Arti

Arti sufiks -i dalam proses pembentukan kata ialah :

(1) Melakukan pekerjaan dengan menggunakan kata dasar sebagai alat, misalnya :

<i>seu</i>	'jarum'	→	<i>moseuni</i>	'menjahit'
<i>ato</i>	'atap'	→	<i>mo'atopi</i>	'mengatapi'

(2) Melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan yang disebut oleh kata dasarnya, misalnya :

<i>rabu</i>	'cabut'	→	<i>morabuki</i>	'mencabut'
<i>bolo</i>	'lubang'	→	<i>moboloki</i>	'melubangi'

3.1.3.3 Sufiks -ako (akono)

a. Bentuk

Bentuk sufiks -ako (akono) dalam pemakaiannya selalu muncul bersama-sama dengan prefiks *mo-* atau prefiks *ni-/im-*. Dengan demikian muncul dalam bentuk konfiks /*mo - ako (-akono)*/, dan konfiks /*ni-ako (-akono)*/ atau konfiks /*in-ako (-akono)*/. Beberapa contoh :

<i>wangku</i>	'pukul'	→	<i>niwangkuako</i>	'dipukulkan'
<i>tiba</i>	'turun'	→	<i>tinihaako</i>	'diturunkan'
<i>seu</i>	'jarum'	→	<i>pinoseuniako</i>	'dijahitkan'
<i>oli</i>	'beli'	→	<i>mo'oliakono</i>	'membelikan'
<i>wehako</i>	'jual'	→	<i>mowehakono</i>	'menjualkan'
<i>wawa</i>	'bawa'	→	<i>niwawaakono</i>	'dibawakan'
<i>wada</i>	'bayar'	→	<i>niwadaakono</i>	'dibayarkan'

b. Fungsi

Fungsi sufiks -ako (akono) dalam proses pembentukan kata ialah :

(1) Membentuk kelas kata yang berbeda dengan kelas kata kata dasarnya (derivasional), misalnya :

<i>seu</i> (KB)	→	<i>pinoseuniako</i> (KK)
'jarum'		'dijahitkan'

(2) Membentuk kelas kata yang sama dengan kelas kata dasarnya, seperti dalam contoh :

<i>wada</i>	(KK)	→	<i>niwada'akono</i>	(KK)
'bayar'			'dibayarkan'	
<i>wawa</i>	(KK)	→	<i>niwawaakono</i>	(KK)
'bawa'			'dibawakan'	

c. Arti

Pada contoh-contoh di atas arti sufiks -ako (-akono) ialah :

(1) Melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan kata dasar.

Contoh :

<i>wangu</i>	'pukul'	→	<i>niwanguako</i>	'dipukulkan'
--------------	---------	---	-------------------	--------------

(2) Melakukan pekerjaan dengan menggunakan kata dasarnya sebagai alat, misalnya :

<i>seu</i>	'jarum'	→	<i>moseuniako</i>	'menjahitkan'
------------	---------	---	-------------------	---------------

3. 2 Reduplikasi

Reduplikasi atau proses perulangan adalah perulangan bentuk, baik seluruhnya ataupun sebagiannya. Bentuk yang berulang dapat berupa kata dasar dan dapat pula berupa kata kompleks. Bentuk perulangan *meda-meda* 'meja-meja' adalah contoh perulangan kata dasar (*meda* 'meja'), sedangkan bentuk perulangan *mompeturi-turi* 'tidur pura-pura' merupakan bentuk perulangan kata kompleks, atau kata berimbuhan (*mompeturi* 'menidurkan') — /mo(m) + pe + turi/.

Selain bentuk perulangan di atas dalam bahasa Moronene ditemukan pula bentuk perulangan kata dasar yang apabila diteliti secara cermat akan nampak bahwa bentuk perulangan demikian adalah palsu, karena bentuk dasarnya (kata dasar) bukanlah bentuk yang diulang itu melainkan adalah hasil perulangan tersebut. Beberapa contoh :

<i>raha-raha</i>	'jenis tumbuhan di rawa-rawa'
<i>mi'i-ni'i</i>	'daging tumbuh/membesar pada belakang leher kerbau (manusia)

pae-pae 'jenis tumbuhan rumput'

Dalam analisis selanjutnya mengenai reduplikasi akan dibicarakan (1) reduplikasi bentuk sederhana dan (2) reduplikasi bentuk kompleks.

3.2.1 Reduplikasi Bentuk Sederhana

a. Bentuk

Yang dimaksud dengan reduplikasi bentuk sederhana di sini ialah bentuk perulangan yang bentuk dasarnya belum mengalami proses morfologis, baik melalui afiksasi ataupun melalui komposisi (p majemukan). Dalam proses perulangan bentuk dasar yang demikian tidak mengalami perubahan bentuk apabila terdiri atas dua suku kata, misalnya :

Bentuk perulangan (bentuk sederhana)		Bentuk dasar (kata dasar)
<i>lako-lako</i> 'jalan-jalan'	←---	<i>lako</i> 'jalan'
<i>watu-watu</i> 'batu-batu'	←--	<i>watu</i> 'batu'
<i>meda-meda</i> 'meja-meja'	←---	<i>meda</i> 'meja'
<i>piri-piri</i> 'piring-piring'	←--	<i>piri</i> 'piring'
<i>wua-wua</i> 'buah-buah'	←--	<i>wua</i> 'buah'
<i>hulu-hulu</i> 'lampu-lampu'	←---	<i>hulu</i> 'lampu'
<i>bahu-bahu</i> 'baju-baju'	←---	<i>bahu</i> 'baju', tetapi apabila bentuk dasar (kata dasar)nya terdiri atas tiga suku kata atau lebih, maka bentuk dasar tersebut mengalami perubahan bentuk seperti pada contoh berikut

<i>lai-laica</i> 'rumah-rumahan'	←---	<i>laica</i> 'rumah'
<i>kade-kadera</i> 'kursi-kursi (mainan)'	←---	<i>kadera</i> 'kursi'
<i>kamia-miano</i> 'orang-orangan'	←---	<i>miano</i> 'orang'
<i>kau-kaumba</i> 'jendela-jendela'	←---	<i>kaumba</i> 'jendela'
<i>mose-moseka</i> 'lebih berani'	←---	<i>moseka</i> 'berani'
<i>mohe-mohende</i> 'lebih gembira'	←---	<i>mohende</i> 'gembira'
<i>mobu-mobuna</i> 'lebih murah'	←---	<i>mobuna</i> 'murah'

Pada contoh-contoh perulangan yang kata dasarnya terdiri atas tiga suku kata dapat dilihat bahwa ruas pertama mengalami perubahan bentuk, yaitu

hanya dua suku kata yang diikuti oleh tiga suku kata secara lengkap pada ruas kedua. Seperti diketahui bahasa Moronene adalah bahasa vokal, sehingga setiap kata berakhir dengan vokal.

b. Fungsi

Pada contoh-contoh di atas dapat dilihat bahwa fungsi perulangan bentuk sederhana tidak mengalami proses derivasi dari satu kelas kata ke kelas kata yang lain

c. Arti

Arti perulangan bentuk sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut :

(1) Menjamakkan kata dasar seperti dalam contoh :

<i>babu-babu</i>	'baju-baju (banyak baju)'	←---	<i>bahu</i>	'baju'
<i>meda-meda</i>	'meja-meja'	←---	<i>meda</i>	'meja'
<i>wua-wua</i>	'buah-buahan'	←---	<i>wua</i>	'buah'

(2) Menyatakan tidak sesungguhnya, kecil, atau palsu seperti yang tersebut dalam kata dasar, misalnya :

<i>hulu-hulu</i>	'lampu kecil'	←---	<i>hulu</i>	'lampu'
<i>kamia-miano</i>	'orang-orangan'	←---	<i>miano</i>	'orang'
<i>lai-laica</i>	'rumah-rumahan'	←---	<i>laica</i>	'rumah'
<i>kade-kadera</i>	'kursi mainan'	←---	<i>kadera</i>	'kursi'
<i>piri-piri</i>	'piring kecil'	←---	<i>piri</i>	'piring'

(3) Melemahkan atau menyatakan ketidakseriusan dengan kata "agak" seperti yang tersebut dalam kata dasarnya.

Contoh :

<i>mose-moseka</i>	'lebih berani'	←---	<i>moseka</i>	'berani'
<i>mohe-mohende</i>	'lebih gembira'	←---	<i>mohende</i>	'gembira'

3.2.2 Reduplikasi Bentuk Kompleks

Reduplikasi bentuk kompleks adalah bentuk perulangan yang bentuk dasarnya telah mengalami proses morfologis baik dengan afiksasi ataupun dengan komposisi. Reduplikasi bentuk kompleks dapat terjadi melalui afiksasi ataupun melalui afiksasi ataupun melalui komposisi, sebagai berikut:

3.2.2.1 Dengan Prefiks *moN-*

a. Bentuk

		Bentuk Dasar		Bentuk Asal
<i>momalu-malu</i>	←---	<i>momalu</i>	←---	<i>malu</i>
'bermain-main'		'bermain'		'main'
<i>mowangku-wangku</i>	←---	<i>mowangku</i>	←---	<i>wangku</i>
'memukul-mukul'		'memukul'		'pukul'
<i>mosile-sile</i>	←---	<i>mosile</i>	←---	<i>sile</i>
'menjilat-jilat'		'menjilat'		'jilat'
<i>mongkea-kea</i>	←---	<i>mongkea</i>	←---	<i>kea</i>
'menggigit-gigit'		'menggigit'		'gigit'
<i>mo'onto-onto</i>	←---	<i>mo'onto</i>	←---	<i>onto</i>
'melihat-lihat'		'melihat'		'lihat'
<i>montunu-tunu</i>	←---	<i>montunu</i>	←---	<i>tunu</i>
'membakar-bakar'		'membakar'		'bakar'
<i>mompase-pase</i>	←---	<i>mompase</i>	←---	<i>pase</i>
'melempar-lempar'		'melempar'		'lempar'

b. Fungsi

Dari contoh-contoh di atas dapat dilihat bahwa fungsi reduplikasi bentuk kompleks dengan prefiks *mo-* ialah fungsi infleksional (tidak mengubah kelas kata antara bentuk dasarnya dengan bentuk kompleks).

c. Arti

(1) Melakukan pekerjaan dengan tidak bersungguh-sungguh seperti yang

dinyatakan oleh bentuk dasar dan bentuk asalnya, misalnya :

<i>mowangku-wangku</i>	←---	<i>mowangku</i>
'memukul-mukul'		'memukul'
<i>montunu-tunu</i>	←---	<i>montunu</i>
'membakar-bakar'		'membakar'

(2) Melakukan pekerjaan berulang-ulang seperti tersebut dalam bentuk dasar, misalnya :

<i>mompase-pase</i>	'melempar-lempar'	←---	<i>mompase</i>	'melempar'
<i>mosile-sile</i>	'menjilat-jilat'	←---	<i>mosile</i>	'menjilat'

3.2.2.2 Dengan Prefiks meN-, meka-

a. Bentuk

Reduplikasi bentuk kompleks dengan prefiks **meN-** mengakibatkan ruas pertama dan ruas kedua berbeda. Ruas pertama terdiri atas bentuk dasar, sedang ruas kedua terdiri atas bentuk asal. Jika bentuk asal terdiri atas dua suku kata.

Contoh :

Bentuk Reduplikasi Kompleks		Bentuk Dasar		Bentuk Asal
<i>mengkolo-kolo</i>	←---	<i>mangkolo</i>	←---	<i>kolo</i>
'memotong-motong'		'memotong'		'potong'
<i>montoga-toga</i>	←---	<i>montoga</i>	←---	<i>toga</i>
'menahan-nahan'		'menahan'		'tahan'
<i>mehonda-honda</i>	←---	<i>mehonda</i>	←---	<i>honda</i>
'bersandar-sandar'		'bersandar'		'sandar'
<i>merapa-rapa</i>	←---	<i>merapa</i>	←---	<i>rapa</i>
'berdekak-dekatan'		'berdekatan'		'dekak'
<i>meronga-ronga</i>	←---	<i>meronga</i>	←---	<i>ronga</i>
'bersama-sama'		'bersama'		'dengan'
<i>metala-tala</i>	←---	<i>metala</i>	←---	<i>tala</i>
'berjejer-jejer'		'berjejer'		'baris'
<i>memeke-meke</i>	←---	<i>memeke</i>	←---	<i>meke</i>
'batuk-batuk'		'batuk'		'batuk'

Jika bentuk asal terdiri atas lebih dari dua suku kata, maka bentuk perulangan pada ruas pertama terdiri atas tiga suku kata, sedang ruas kedua terdiri atas jumlah suku kata bentuk asal, misalnya :

<i>metulu-tulura</i>	←	<i>metulura</i>	←	<i>tulura</i>
'berbincang-bincang'		'berbicara'		'kata, ujaran'
<i>mekunte-kunte</i>	←	<i>mekunte</i>	←	<i>kunte</i>
'mengetuk-ngetuk'		'mengetuk'		'ketuk'
<i>mepupu-pupusu</i>	←	<i>mepupusu</i>	←	<i>pupusu</i>
'mengedip-ngedipkan mata'		'mengedipkan mata'		'kedip'
<i>mebobo-boboi</i>	←	<i>meboboi</i>	←	<i>boboi</i>
'memanggil-manggil'		'memanggil'		'panggil'
<i>mepani-panisire</i>	←	<i>mepanisire</i>	←	<i>pamisire</i>
'mengerling-ngerling'		'mengerling'		'kerling'

Jika reduplikasi bentuk kompleks terjadi dari bentuk dasar dengan prefiks rangkap meka-, ruas pertama terdiri atas empat suku kata, sedang ruas kedua terdiri atas jumlah suku kata bentuk asalnya.

Contoh :

<i>mekabusu-busu</i>	←	<i>mekabusu</i>	←	<i>busu</i>
'bertinju-tinjuan'		'bertinjuan'		'tinju'
<i>mekalampu-lampu</i>	←	<i>mekalampu</i>	←	<i>lampu</i>
'berburu-buruan'		'berburuan'		'buru'
<i>mekaonto-onto</i>	←	<i>mekaonto</i>	←	<i>onto</i>
'berpandang-pandangan'		'berpandangan'		'pandang'
<i>mekawangku-wangku</i>	←	<i>mekawangku</i>	←	<i>wangku</i>
'berpukul-pukulan'		'berpukulan'		'pukul'
<i>mekapari-parisa</i>	←	<i>mekaparis</i>	←	<i>parisa</i>
'saling mengata-ngatai'		'saling mengatai'		'ejek'

b. Fungsi

Berdasarkan contoh-contoh di atas dapat dilihat bahwa fungsi reduplikasi bentuk kompleks dengan prefiks meN- dan meka- adalah fungsi infleksional.

c. Arti

Arti yang timbul dari bentuk redplikasi bentuk kompleks dengan prefiks *meN-* dan *meKa-* di atas ialah :

(1) Menyatakan pekerjaan berlangsung berulang-ulang, misalnya :

<i>mebobo-boboi</i>	'memanggil-manggil'	←	<i>meboboi</i>	'memanggil'
<i>mangkolo-kolo</i>	'memotong-motong'	←	<i>mangkolo</i>	'memotong'
<i>mekunte-kunte</i>	'mengetuk-ngetuk'	←	<i>mekunte</i>	'mengetuk'

(2) Menyatakan pekerjaan berbalasan (resiprokal), misalnya :

<i>meKaonto-onto</i>	'berpandang-pandangan'	←	<i>meKaonto</i>	'berpandangan'
<i>meKawangku-wangku</i>	'berpukul-pukulan'	←	<i>meKawangku</i>	'berpukulan'
<i>meKabusu-busu</i>	'bertinju-tinjuan'	←	<i>meKabusu</i>	'bertinjuan'

(3) Menyatakan dalam keadaan seperti yang disebut bentuk dasar, misalnya :

<i>meMeke-meke</i>	'batuk-batuk'	←	<i>meMeke</i>	'batuk'
<i>meRonga-ronga</i>	'bersama-sama'	←	<i>meRonga</i>	'bersama'
<i>meRapa-rapa</i>	'berdekatan-dekatan'	←	<i>meRapa</i>	'berdekatan'

3.2.2.3 Dengan Prefiks *poN-*

a. Bentuk

Prefiks *po-* dalam reduplikasi bentuk kompleks mengalami perubahan bentuk menjadi *pom-*, *pon-*,* dan *pong-* apabila bentuk asal kata yang dilekatinya berawal konsonan /p, t, dan k/.

Ruas pertama dalam perulangan itu terdiri atas tiga suku kata apabila bentuk asal terdiri atas dua suku kata, sedang ruas kedua terdiri atas dua suku kata atau sama dengan jumlah suku kata bentuk asal tersebut.

Contoh :

<i>pompase-pase</i>	←	<i>pompase</i>	←	<i>pase</i>
'lempar-lagi'		'lemparlah'		'lempar'
<i>pontuda-tuda</i>	←	<i>pontuda</i>	←	<i>tuda</i>
'susun lagi'		'susunlah'		'susun'

<i>ponkaa-kaa</i>	←---	<i>pongkaa</i>	←---	<i>kaa</i>
'makan lagi'		'makanlah'		'makan'
<i>pondo'u-do'u</i>	←---	<i>pondo'u</i>	←---	<i>(mo)ndo'u</i>
'minum lagi'		'minumlah'		'minum'
<i>pombula-mbula</i>	←---	<i>pombula</i>	←---	<i>mbula</i>
'tanam lagi'		'tanamlah'		'tanam'
<i>po'ala-ala</i>	←---	<i>po'ala</i>	←---	<i>alaa</i>
'ambil lagi'		'ambillah'		'ambil'
<i>ponea-nea</i>	←---	<i>ponea</i>	←---	<i>(mo)nea</i>
'tebang lagi'		'tebanglah'		'menebang'

b. Fungsi

Fungsi prefiks poN- dalam reduplikasi bentuk kompleks ialah fungsi infleksional (tidak mengubah kelas kata) seperti pada contoh-contoh di atas.

c. Arti

Arti prefiks poN- dalam reduplikasi bentuk kompleks ialah menyatakan ajakan, permintaan, atau perintah seperti yang dinyatakan bentuk dasarnya. (lihat contoh 3.2.2.3.a.).

3.2.2.4 Dengan Prefiks te-

a. Bentuk

Bentuk reduplikasi bentuk kompleks dengan prefiks te-, ruas pertamanya terdiri atas tiga suku kata, sedang ruas kedua terdiri atas dua suku kata atau sama dengan jumlah suku kata bentuk asalnya.

Contoh :

<i>teasa-asa</i>	←---	<i>teasa</i>	←---	<i>asa</i>
'satu demi satu'		'satu'		'satu'
<i>teronga-ronga</i>	←---	<i>teronga</i>	←---	<i>ronga</i>
'berkata tidak sopan'		'dengan'		'dengan'

<i>teala-ala</i>	←---	<i>teala</i>	←---	<i>ala</i>
'panjang tangan'		'terampil'		'ambil'
<i>tengare-ngare</i>	←---	<i>mongare</i>	←---	<i>ngare</i>
'pemalas'		'malas'		'malas'
<i>tetisu-tisu</i>	←---	<i>tetisu</i>	←---	<i>tisu</i>
'tunjuk sembarangan'		'tertunjuk'		'tunjuk'

b. Fungsi

Fungsi prefiks *te-* dalam reduplikasi bentuk kompleks ialah :

(1) Fungsi derivasional, misalnya :

<i>teala-ala</i>	(KS)	←---	<i>tela</i>	(KK)
'panjang tangan'			'ambil'	

(2) Fungsi infleksional, misalnya :

<i>tengare-ngare</i>	(KS)	←---	<i>mongare</i>	(KS)
'pemalas'			'malas'	

c. Arti

(1) Menyatakan urutan seperti yang disebut bentuk asal, misalnya :

<i>teasa-asa</i>	←---	<i>teasa</i>	<i>asa</i>
'satu demi satu'		'setiap'	'satu'

(2) Menyatakan sifat seperti yang disebut bentuk dasar ataupun bentuk asal, misalnya:

<i>tengare-ngare.</i>	←----	<i>mongare</i>	<i>ngare</i>
'pemalas'		'malas'	'malas'

3.3 Komposisi

Komposisi atau pemajemukan ialah proses penggabungan dua kata atau lebih yang menimbulkan suatu kata baru. Komponen-komponen kata baru itu tidak menonjolkan makna sendiri-sendiri, melainkan makna gabungannya

yang lebih utama.

Dalam bahasa Moronene, proses penggabungan kata-kata tersebut dapat berlangsung secara utuh (tanpa mengalami perubahan fonologis antar komponen-komponennya), tetapi dapat pula berlangsung dengan perubahan fonologis tertentu. Berdasarkan hal itu dalam analisis selanjutnya berturut-turut akan dibahas (1) pemajemukan utuh dan (2) pemajemukan dengan perubahan fonologis.

3.3.1 Pemajemukan Utuh

Pemajemukan utuh adalah bentuk pemajemukan yang komponen-komponennya tidak mengalami perubahan fonologis. Komponen-komponen itu dapat terdiri atas kelas kata yang sama, tetapi dapat juga terdiri atas kelas kata yang berbeda. Hal ini menimbulkan berbagai macam penggabungan, misalnya penggabungan antara kata benda (KB) dengan kata benda (KB), antara kata benda (KB) dengan kata sifat atau ajektif (KS), antara kata kerja (KK) dengan kata sifat (KS), antara kata sifat (KS), dengan kata tugas (KTgs), dan antara kata bilangan (KBil) dengan kata benda (KB).

a. Gabungan KB + KB

Kedua komponennya terdiri atas kelas kata yang sama, yaitu kata benda. Bentuk dan artinya dapat dilihat pada contoh-contoh berikut :

<i>mata e'e</i>	←---	<i>mata</i>	'mata'
'mata air'		'e'e	'air'
<i>wuku waea</i>	←---	<i>wuku</i>	'tulang'
'mata kaki'		'waea	'kemiri'
<i>bio witi</i>	←---	<i>bio</i>	'telur'
'buah betis'		witi	'betis'
<i>puri pele</i>	←---	<i>puri</i>	'burit'
'telapak tangan'		pele	'telapak'
<i>mata oleo</i>	←---	<i>mata</i>	'mata'
'mata hari'		'oleo	'hari'
<i>tina lima</i>	←---	<i>tina</i>	'ibu, perempuan'
'empu jari'		'lima	'tangan'

<i>bungku lima</i>	←---	<i>bungku</i>	'belakang'
'punggung tangan'		lima	'tangan'
<i>pu'u nohu</i>	←---	<i>pu'u</i>	'pohon'
'tempat lesung'		nohu	'lesung'
(pada rumah adat Moronene)			

b. Gabungan KB + KS

Komponen pertama terdiri atas kata benda dan komponen kedua terdiri atas kata sifat atau ajektif (KS). Bentuk dan artinya seperti berikut :

<i>ngalu ea</i>	←---	<i>ngalu</i>	'angin'
'angin ribut'		ea	'besar'
<i>rano ea</i>	←---	<i>rano</i>	'danau'
'rawa besar'		ea	'besar'
<i>wanua ea</i>	←---	<i>wanua</i>	'negeri'
'negeri besar'		ea	'besar'
<i>wuu mentaa</i>	←---	<i>wuu</i>	'rambut'
'rambut panjang'		mentaa	'panjang'
<i>wuu monggalu</i>	←---	<i>wuu</i>	'rambut'
'rambut ikal'		monggalu	'ikal'
<i>kadadi mo'ila</i>	←---	<i>kadadi</i>	'binatang'
'binatang liar'		'mo'ila	'liar'
<i>dahu molori</i>	←---	<i>dahu</i>	'anjing'
'anjing hitam'		molori	'hitam'

c. Gabungan KK + KS

Gabungan terdiri atas kata kerja pada komponen pertama dan kata sifat pada komponen kedua. Bentuk dan artinya dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini :

<i>totoro merutu-rutu</i>	←---	<i>totoro</i>	'duduk'
'duduk termenung (melamun)'		<i>merutu-rutu</i>	'termenung-menung'
<i>mototaa tatalahaga</i>	←---	<i>motataa</i>	'tertawa'
'tertawa gelak-gelak'		<i>tatalahaga</i>	'terbahak-bahak, gelak gelak'

d. Gabungan KS + KTgs

Komponen pertama terdiri atas kata sifat dan komponen kedua terdiri atas kata tugas. Bentuk dan artinya dapat dilihat pada contoh-contoh berikut :

<i>moico to'u</i>	←---	<i>moico</i>
'baik benar'		'baik'
<i>molori to'u</i>	←---	<i>molori</i> 'hitam'
'hitam benar'		<i>to'u</i> 'sungguh, sekali'
<i>mandara to'u</i>	←---	<i>mandara</i> 'pintar'
'pintar benar'		<i>to'u</i> 'sungguh, sekali'
<i>okuda ate</i>	←---	<i>okuda</i> 'dekat'
'dekat sekali'		<i>ate</i> 'kecil'
<i>mehawa to'u</i>	←---	<i>mehawa</i> 'senang'
'senang sekali'		<i>to'u</i> 'sungguh, sekali'

e. Gabungan KBil + KB

Gabungan ini terdiri atas kata bilangan pada komponen pertama dan kata benda pada komponen kedua. Bentuk dan artinya dapat dilihat pada contoh-contoh berikut :

<i>asa laica</i>	←---	<i>asa</i> 'satu'
'serumah'		<i>laica</i> 'rumah'
<i>asa wotiti</i>	←---	<i>asa</i> 'satu'
'sebulan'		<i>wotiti</i> 'bulan'
<i>asa kampo</i>	←---	<i>asa</i> 'satu'
'sekampung, sedaerah'		<i>kampo</i> 'kampung'
<i>opitu wuku ni'i</i>	←---	<i>opitu</i> wuku 'tujuh butir'
'tujuh buah kelapa'		<i>ni'i</i> 'kelapa'
<i>asa oleo</i>	←---	<i>asa</i> 'satu'
'sehari'		<i>oleo</i> 'hari'

3.3.2 Pemajemukan dengan Perubahan Fonologis

Perubahan fonem yang terjadi dalam proses penggabungan kata-kata menyangkut jenis fonem yang mendukung setiap komponennya. Seperti di-

ketahui bahasa Moronene termasuk bahasa vokalis, sehingga setiap kata selalu berakhir dengan vokal. Apabila komponen kedua dalam suatu komposisi berawal dengan konsonan /p, t, k/, maka fonem-fonem tersebut berubah menjadi /mp, nt, ngk/.

Beberapa contoh :

(1) Konsonan /p/ menjadi /mp/

<i>sangkoleo mpae</i>	←---	<i>sangkoleo</i>	'dewi'
'dewi sri (dewi padi)'		<i>(m)paē</i>	'padi'
<i>anadalo mpore</i>	←---	<i>anadalo</i>	'anak'
'anak nakal'		<i>(m)pore</i>	'bodoh'
<i>landa mpu'u</i>	←---	<i>landa</i>	'serambi'
'serambi induk'		<i>(m)pu'u</i>	'pohon'
<i>epa mpolulua</i>	←---	<i>epa</i>	'abu'
'abu rokok'		<i>(m)polulua</i>	'rokok'
<i>sawu mpasele</i>	←---	<i>sawu</i>	'sarung'
'sarung sutra'		<i>(m)pasele</i>	'sutra'

(2) Konsonan /t/ menjadi /nt/

<i>rapa ntuu</i>	←---	<i>rapa</i>	'kelapa'
'tempurung lutut'		<i>(n)tuu</i>	'lutut'
<i>ana ntoloa</i>	←---	<i>ana</i>	'anak'
'pembantu tolea'		<i>(n)tolea</i>	'orang tua pemangku ada'
<i>anamea ntama</i>	←---	<i>anamea</i>	'anak bangsawan'
'gelar putra raja'		<i>(n)tama</i>	'laki-laki'
<i>anamea ntina</i>	←---	<i>anamea</i>	'anak bangsawan'
'gelar putri raja'		<i>(n)tina</i>	'perempuan'
<i>labua ntobelo</i>	←---	<i>labua</i>	'pelabuhan'
'pelabuhan Tobelo'		<i>(n)tobelo</i>	'Tobelo'

(3) Konsonan /k/ menjadi /ngk/

<i>laica ngkoa</i>	←---	<i>laica</i>	'rumah'
'rumah adat'		<i>(ng)koa</i>	'lengkap'
<i>lako ngkaru</i>	←---	<i>lako</i>	'pergi'
'jalan kaki'		<i>(ng)karu</i>	'kaki'

<i>asa ngkuro</i>	←---	<i>asa</i>	'satu'
'sebelanga'		<i>(ng)kuro</i>	'belanga'

Di samping perubahan ketiga konsonan di atas, ditemukan pula perubahan fonem vokal dalam proses penggabungan kata-kata. Perubahan vokal itu hanya terjadi pada fonem awal komponen kedua. Jenis vokal itu selalu sama (mengikuti) jenis fonem (vokal) akhir komponen pertama, misalnya :

<i>ngisi ite</i>	←---	<i>ngisi</i>	'gigi'
'gigi kecil'		<i>ite</i>	'kecil'
<i>ate ete</i>	←---	<i>ate</i>	'hati'
'hati kecil'		<i>ete</i>	'kecil'
<i>ana.ate</i>	←---	<i>ana</i>	'anak'
'anak kecil'		<i>ate</i>	'kecil'
<i>o'o ote</i>	←---	<i>o'o</i>	'dada'
'dada kecil'		<i>ote</i>	'kecil'
<i>dahu ute</i>	←---	<i>dahu</i>	'anjing'
'anjing kecil'		<i>ute</i>	'kecil'

BAB IV

SINTAKSIS

Dalam sintaksis lazimnya dibicarakan satuan-satuan berikut : frase, klausa, dan kalimat. Satuan-satuan ini dibentuk dari kata sebagai satuan sintaksis terkecil, berbeda dengan morfologi dengan morfem sebagai satuan yang terkecil. Dalam bab ini secara berturutan akan dibicarakan mengenai frase, klausa dan kalimat.

4. 1 Frase

Frase adalah satuan yang lebih tinggi dari kata akan tetapi lebih rendah dari klausa atau kalimat. Unsur-unsur langsung pembentuk frase dapat terdiri dari kata, frase, atau klausa. Unsur-unsur itu tidak dapat berfungsi sebagai subjek atau predikat, akan tetapi hanya sebagai inti (head), atribut, relator, atau aksis.

4.1.1 Macam Frase

Frase dalam bahasa Moronene ada beberapa macam dan penggabungannya didasarkan pada jenis konstruksi yang melibatkan unsur langsung atau kata dari kelas kata tertentu. Konstruksi-konstruksi itu ada dua macam yang utama, yaitu konstruksi endosentrik dan konstruksi eksosentrik.

Konstruksi endosentrik melibatkan unsur-unsur langsung yang membentuk kesatuan dengan fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya. unsur langsung ini disebut inti (head) dan yang lain disebut atribut.

Konstruksi eksosentrik melibatkan unsur-unsur langsung yang membentuk kesatuan tanpa inti atau atribut. Dengan kata lain, kesatuan itu fungsinya tidak sama dengan salah satu unsur langsungnya. Unsur-unsur langsung ini berfungsi sebagai relator dan aksis.

Frase-frase dengan kedua jenis konstruksi ini melibatkan kata benda, kata kerja, kata sifat, kata depan, dan kata keterangan sebagai unsur-unsur langsungnya. Frase dengan kata benda atau yang secara sintaksis berfungsi samaa dengan kata benda sebagai unsur langsungnya adalah frase benda. Sama dengan fungsinya sebagai kata kata benda maka frase benda dapat berfungsi sebagai subjek, objek atau ajunk. Frase yang lain menggunakan konstruksi eksosentrik dengan relator dan aksis sebagai unsur langsungnya. Frase-frase ini adalah frase kerja dan frase depan..

4.1.2 Frase Benda

Frase benda mempunyai struktur sebagai berikut: (M) I (O) (D)-- tanda (...) yang mengapit unsur menunjukkan bahwa unsur itu tidak wajib --I adalah inti dan merupakan unsur wajib dalam sebuah frase. Sedangkan M, Q dan D merupakan atribut-atribut menurut fungsinya dalam urutan tersebut di atas. M melibatkan kata bilangan, Q kata atau frase sifat atau kerja, dan D kata penunjuk penentu. Dengan demikian frase benda dalam bahasa Moronene terdapat dalam perpaduan sebagai berikut: MI, MIQ, MIQD, MID, ID, dan IQ.

4.1.2.1 Frase benda dengan urutan MI

Frase benda dengan kata benda sebagai inti dan kata bilangan/frase bilangan sebagai atribut dalam urutan MI, contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

<i>opitu</i>	<i>wuku</i>	<i>ni'i</i>
'tujuh'	'butir'	'kelapa'
<i>opitu</i>	<i>wuku</i>	
'tujuh'	butir'	
	M	I
(otolu atawa)	<i>opaa</i>	<i>laica</i>

<i>dahomo</i>	<i>mongkapu</i>
'telah	banyak rumput'

4.1.2.2 Frase benda dengan kata benda

Frase benda dengan kata benda sebagai inti dan kata bilangan dengan kata keadaan sebagai atribut dalam urutan MIQ, contoh-contohnya adalah sebagai berikut :

M	I	Q
<i>oruna</i>	<i>ana</i>	<i>mpunti</i>
'dua	anak	pisang'
<i>opitu</i>	<i>wuku</i>	<i>nü</i>
'tujuh	butir	kelapa'
<i>opaa</i>	<i>laica</i>	<i>watu</i>
'empat	rumah	batu'

4.1.2.3 Frase benda dengan kata benda

Frase benda dengan kata benda sebagai inti dan kta bilangan, kata sifat dan penentu (penunjuk) sebagai atribut dalam urutan MIQD, contoh-contohnya sebagai berikut :

M	I	Q
<i>orua</i>	<i>ora</i>	<i>mpunti</i>
'dua	anak	pisang'
<i>opaa</i>	<i>liionto</i>	<i>ate</i>
'empat	puluh	kecil'

4.1.2.4 Frase benda dengan kata benda

Frase benda dengan kata benda sebagai inti dan kata-kata bilangan dan penunjuk sebagai atribut dalam urutan MID.

M	I	D
<i>orua</i>	<i>laica</i>	<i>koie</i>
'dua	rumah	itu'

<i>pato</i>	<i>botolo</i>	<i>koie</i>
'empat	botol	itu'

4.1.2.5 Frase benda dengan kata benda

Frase benda dengan kata benda sebagai inti dan kata penunjuk sebagai atribut dan urutan ID, contoh-contohnya :

I	D
<i>laica</i>	<i>die</i>
'rumah	ini'
<i>oto</i>	<i>koie</i>
'oto	itu'
<i>kura'ate</i>	<i>koie</i>
'semak-semak	itu'

4.1.2.6 Frase benda dengan kata benda

Frase benda dengan kata benda sebagai inti dan kata-kata sifat dan penunjuk sebagai atribut dalam urutan I Atr D, contoh-contohnya sebagai berikut.

I	Atr	D
<i>liwuto</i>	<i>ote</i>	<i>koie</i>
'pulau	kecil	itu'

4.1.2.7 Kelompok kata benda

Kelompok kata benda yang berfungsi sebagai kata benda ada dua golongan.

1) Urutan kata benda dengan kata benda pertama berfungsi sebagai inti dan yang lain sebagai atribut.

Contoh :

I	Atr
<i>pe'oliwino</i>	<i>kolopua</i>
'petunjuk	kura-kura'

<i>simbauno</i>	<i>ndoke</i>	<i>koise</i>
'teman-teman(nya)	kera	itu'
<i>bangkeno</i>	<i>koie</i>	<i>ndoke</i>
'bangkainya	itu	kera'
<i>towo</i>	<i>ni'i</i>	
'tempurung	kelapa'	
<i>teteano</i>	<i>kolopua</i>	
'sahatan	kura-kura'	
<i>towo ni'i</i>	<i>date patutulako</i>	
'tempurung kelapa yang terlengkup'		

2) Kata benda dan kata ganti seperti *no* 'nya' *ngku* 'ku', *u* 'mu', *nte* 'kita' dan *ndo* 'mereka'.

I	KG
<i>lima</i>	-no
'tangan	nya'
<i>biri</i>	-no
'telinga	nya'
<i>lima</i>	-ngku
'tangan	ku'
<i>biri</i>	-ngku
'telinga	ku'
<i>lima</i>	-u
'tangan	mu'
<i>biri</i>	-u
'telinga	mu'
<i>uma</i>	-nto
'kebun	kita'
<i>uma</i>	-ndo
'kebun	mereka'

4.1.2.8 Frase benda dengan konstruksi endosentrik

Selain frase benda dengan konstruksi endosentrik yang terdiri dari inti dan atribut ada juga frase benda dengan konstruksi endosentrik yang terdiri

dari inti dan inti (yaitu unsur-unsur yang setara).

Contoh-contohnya :

<i>pae</i>	<i>naamo</i>	<i>puhu</i>
'padi	dan	jagung'
<i>adalontama</i>	<i>naamo</i>	<i>waipode</i>
'pemuda	dan	gadis'
<i>dumondo</i>	<i>naamo</i>	<i>kimiwia</i>
'pagi	dan	sore'
<i>ina</i>	<i>naamo</i>	<i>ama</i>
'ibu	dan	bapak'
<i>hahi</i>	<i>naamo</i>	<i>watu</i>
'pasir	dan	batu'
<i>meanta</i>	<i>atawa</i>	<i>malo</i>
'siang	atau	malam'
<i>ndoke</i>	<i>ronga</i>	<i>kolopua</i>
'kera	dan	kura-kura'
<i>keu</i>	<i>atawa</i>	<i>tari</i>
'kayu	atau	bambu'

4.1.3 Frase Kerja

Frase kerja ada 2 jenis. Yang pertama adalah frase dengan konstruksi endosentrik dan kedua dengan konstruksi eksosentrik. Jenis pertama unsur-unsur terdiri dari inti dan atribut. Yang berfungsi sebagai inti adalah kata kerja (KK) dan sebagai atribut adalah kata kerja bantu (KBan). Jenis kedua unsur-unsurnya terdiri dari relator (R) dan aksis (A). Yang berfungsi sebagai relator adalah kata atau frase kerja dan sebagai aksis adalah kata, frase atau klausa benda. Dengan demikian konstruksi frase kerja adalah KBanI dan RA.

4.1.3.1 Frase Kerja

Frase kerja dalam kombinasi kata kerja bantu dan kata kerja (KBanI), contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

KBan
hendodaa
 'hendak
daho
 'akan
daho
 'akan
konainoo
 'sedang

I
ntaloka
 pergi'
ntamohule
 pulang'
ntaawaa
 tercapai'
momalu
 bermain'

4.1.3.2 Frase Kerja

Frase kerja dari kombinasi kata kerja dan kata benda (RA)
 Contoh-contohnya :

R
...meroroo
 'mencari
...mo'awa
 'memperoleh
...molaha
 'mengasah
...mosembi
 'meruncing

A
ura
 udang'
ihie'e
 gabus'
palimo
 kapaknya'
ampa...
 ranjau'

4.1.3.3 Frase Kerja

Frase kerja dari kombinasi kata kerja dengan frase benda.
 Contoh-contohnya :

R
alaa
 'mengambil
mbulaa
 'menanam

A	
<i>ana</i>	<i>mpunti</i>
anak	pisang'
<i>mpunti</i>	<i>ndo</i>
pisang	mereka'

4.1.3.4 Frase Kerja

Selain frase kerja tersebut di atas, ada yang juga frase kerja dengan konstruksi endosentrik yang melibatkan unsur-unsur yang setara, 2 inti yaitu dengan kata penghubung (Co) naamo 'dan'.

Contohnya :

I	Co	I
<i>mekalulu</i>	<i>naamo</i>	<i>lulumaso</i>
'lari	dan	melompat-lompat'
<i>kulisio</i>	<i>ronga</i>	<i>kaaho</i>
'kupas	dan	makan'
<i>mobasa</i>	<i>atawa</i>	<i>moburi</i>
'membaca	atau	menulis'

4.1.4 Frase Depan

Frase depan ialah frase dengan konstruksi eksosentrik yang terdiri dari kata depan sebagai relator dengan kata atau frase benda, sebagai aksisnya.

Contoh :

- 1) Kata depan sebagai relator (R) dan kata benda sebagai aksis (A).

R	A
<i>hai</i>	<i>uma</i>
'ke	ladang'
<i>ronga</i>	<i>pedati</i>
'dengan	pedati'

- 2) Kata dengan sebagai relator dan frase benda sebagai aksis.

<i>hai</i>	<i>kampo</i>	<i>koitu</i>
'di	kampung	itu'
<i>hai</i>	<i>laicano</i>	<i>kolopua</i>
'di	rumah	kura-kura'
<i>hai</i>	<i>liwuto</i>	<i>ote</i> <i>koitu</i>
'di	pulau	kecil itu'

4. 2 Klausa

Klausa bahasa Moronene dalam analisis adalah suatu satuan gramatikal tanpa intonasi yang merupakan dasar suatu kalimat (Cook, 1969). Satuan ini secara bertingkat (hierarchy) terdapat di antara frase dan kalimat dan dapat terdiri kata-kata, frase atau klausa yang dalam struktur dapat berfungsi sebagai subjek (S), predikat (P), objek (O) dan ajunk (AJ).

4. 2. 1 Klausa Kalimat Inti

Unsur-unsur struktur S, P, D, dan AJ dalam konstruksi klausa merupakan unsur dalam struktur dasar kalimat inti. Kalimat inti memiliki ciri-ciri sebagai berikut : Sederhana; lengkap, deklaratif, aktif, dan afirmatif : (1) Ciri sederhana dalam kalimat inti berada dalam oposisi dan merupakan dasar bagi kalimat turunan, yaitu kalimat-kalimat majemuk setara dan kompleks; (2) Ciri lengkap berada dalam oposisi dengan kalimat yang menyangkut klausa terikat; (3) Deklaratif dalam oposisi dengan kalimat tanya (intergratif) dan kalimat perintah (imperatif); (4) Ciri aktif dalam oposisi dengan kalimat pasif; dan (5) Ciri afirmatif dalam oposisi dengan kalimat negatif. Jadi, yang berada dalam oposisi dengan kalimat inti adalah kalimat turunan.

Unsur-unsur dalam struktur dasar inti adalah kalimat (obligaton)

4. 2. 2 Jenis Klausa

Bahasa Moronene memiliki berbagai jenis klausa. Jenis yang paling umum ada dua, yaitu klausa bebas dan klausa terikat. Yang pertama dapat berdiri sendiri sesuai dengan penerimaan penutur asli (acceptabilitas) yang dari aspek transitivitas meliputi tiga jenis klausa sebagai berikut : (1) klausa intransitif dengan unsur-unsur wajib, dan kata kerja yang berfungsi sebagai predikat adalah kata kerja intransitif; (2) klausa transitif dengan kata kerja transitif yang berfungsi sebagai predikat sebagai salah satu unsur wajib; (3) klausa ekuasional dengan unsur predikat yang terdiri dari atribut predikat yang wajib. Selain itu dari aspek hubungan aktor-aksi dibedakan juga klausa aktif dan klausa pasif. Dan yang terakhir aspek negasi yang membedakan klausa dalam dua jenis, yaitu yang afirmatif dari yang negatif.

Jenis paling umum kedua tidak dapat berdiri sendiri dan terdiri atas : (1) struktur klausa yang lengkap; (2) struktur klausa parsial; dan (3) struktur bukan klausa.

4. 2. 3 Struktur Klausa

Unsur-unsur pembentuk klausa dalam bahasa Moronene terdapat dalam kombinasi atau struktur yang cukup luwes. Dalam klausa intransitif misalnya terdapat unsur-unsur S dan P, yaitu unsur-unsur utama dalam struktur SP dan PS. Dalam hubungan dengan unsur-unsur luaran (peripheral), yaitu W, L, dan C, maka struktur yang diperluas antara lain dapat mencakup secara berurutan WCI, LWC, atau CIW, dalam posisi sesudah SP atau PS. Struktur PS dapat menerima W dalam semua posisi. Keluwesan seperti ini terdapat juga dalam klausa-klausa jenis lainnya.

S, O, dan lain-lain dalam perubahan tentu unsur-unsur struktur klausa kalimat ini menyangkut fungsi yang melibatkan jenis kata. S, O, L dan W melibatkan kata benda atau yang berfungsi sebagai kata benda termasuk frase. Sedangkan pada AP dan C melibatkan secara berurutan kata kerja atau kata sifat.

Ciri kata kerja intrasitif ada konstruksi dan kata sifat pada umumnya adalah awalan *mo-*, *me-*, *po-*, dan *pe-* dengan pembatasan tertentu.

Berikut ini akan dibahas dahulu struktur klausa, kalimat ini yang meliputi klausa intransitif, transitif, dan ekuasional setelah itu akan dilanjutkan dengan struktur dalam kalimat turunan sesudah ditemukan kaidah dan formasi (Cork, 1969 : 42).

4. 2. 3. 1 Klausa Intransitif

Yang termasuk klausa intransitif adalah klausa-klausa dengan kata kerja intransitif yang berfungsi sebagai predikat dengan unsur-unsur lain sebagai berikut : (SP(W) (L) (C) dan PS(W)(L)(C). Selain itu unsur W dapat menempati semua posisi dalam struktur SP sedangkan secara berurutan, masing-masing atau sekaligus dapat menempati posisi sesudah P dalam struktur SP yang berfungsi sebagai S adalah kata benda atau yang berfungsi sebagai kata benda termasuk frase atau klausa. Contoh-contoh berikut ini

hanya mengenai struktur SP, SPC, SPCW, SPCEL, SWLPC, LWSPC, WCSPC, dan PCSWL.

- | | | | | |
|----------------|-----------------|----------------|-----------------|----------------|
| 1) S | P | | | |
| <i>I Ali</i> | <i>lako</i> | | | |
| 'Ali | pergi' | | | |
| <i>I Ali</i> | <i>me'engka</i> | | | |
| 'Ali | bangun' | | | |
| <i>Iaa</i> | <i>lako</i> | | | |
| 'ia | pergi' | | | |
| <i>Iaku</i> | <i>lako</i> | | | |
| 'saya | pergi' | | | |
| <i>Ico'o</i> | <i>lako</i> | | | |
| 'engkau | pergi' | | | |
| <i>Iaa</i> | <i>naamo</i> | <i>I Ali</i> | | |
| 'Dia | dan | Ali | <i>me'engka</i> | |
| | | | bangun' | |
| 2) S | P | C | | |
| <i>I'ira</i> | <i>moturi</i> | <i>endo'</i> | | |
| 'Mereka | tidur | nyenyak' | | |
| 3) S | P | C | W | |
| <i>I'ira</i> | <i>moturi</i> | <i>endo</i> | <i>induwa</i> | |
| 'Mereka | tidur | nyenyak | kemarin' | |
| 4) S | P | C | W | L |
| <i>I'ira</i> | <i>moturi</i> | <i>endo</i> | <i>induwa</i> | <i>dikeena</i> |
| 'Mereka | tidur | nyenyak | kemarin | di sini' |
| 5) S | W | L | P | C |
| <i>I'ira</i> | <i>induwa</i> | <i>dikeena</i> | <i>moturi</i> | <i>endo</i> |
| 'Mereka | kemarin | di sini | tidur | nyenyak' |
| 6) L | W | S | P | C |
| <i>Dikeena</i> | <i>indawa</i> | <i>iira</i> | <i>moturi</i> | <i>indo</i> |
| 'Di sini | kemarin | mereka | tidur | nyenyak' |

- | | | | | |
|---------------|----------------|-------------|---------------|-------------|
| 7) W | L | S | P | C |
| <i>induwa</i> | <i>dikeena</i> | <i>iira</i> | <i>moturi</i> | <i>endo</i> |
| 'Kemarin | di sini | mereka | tidur | nyenyak' |
-
- | | | | | |
|---------------|-------------|-------------|---------------|----------------|
| 8) P | C | S | W | L |
| <i>Noturi</i> | <i>endo</i> | <i>iira</i> | <i>induwa</i> | <i>dikeena</i> |
| 'Tidur | nyenyak | mereka | kemarin | di sini' |

4. 2. 3. 2 Klausa Transitif

Yang termasuk klausa transitif adalah klausa-klausa dengan kata kerja transitif yang berfungsi sebagai predikat dengan unsur lainnya dalam struktur klausa sebagai berikut. SP(O)(L)(W), SPO, SPOC. Berikut ini adalah contoh-contohnya.

- | | | | | |
|---------------|-----------------|------------------|--|--|
| 1) S | P | O | | |
| <i>Iaku</i> | <i>mowawa</i> | <i>Isisa</i> | | |
| 'Saya | membawa | beras' | | |
| <i>Ico'o</i> | <i>montela</i> | <i>poo</i> | | |
| 'Engkau | melempar | mangga' | | |
| <i>I Ali</i> | <i>mowangku</i> | <i>tuaino</i> | | |
| 'Ali | memukul | adiknya' | | |
| <i>Ikami</i> | <i>mo'onto</i> | <i>aku api</i> | | |
| 'Kami | melihat | asap api' | | |
| <i>dahaku</i> | <i>ntapodoo</i> | <i>puntingku</i> | | |
| 'Saya | akan menebang | pisang' | | |
-
- | | | | | |
|-----------------|----------------|------------|-------------------|-------------|
| 2) S | P | O | L | W |
| <i>Tolakomo</i> | <i>meroroo</i> | <i>ura</i> | <i>hai laa ee</i> | <i>iile</i> |
| 'Kita pergi | mencari | udang | di sungai | besok' |
-
- | | | | |
|-------------|---------------|-----------------|-------------------------|
| 3) S | P | O | L |
| <i>Kato</i> | <i>mbulaa</i> | <i>die</i> | <i>puntinto hai uma</i> |
| 'Kita | tanam | ini pisang kita | di kebun' |

- | | | | |
|--------------------|----------------------|----------------|----------------------|
| 4) W | P | O | L |
| <i>wotuno koie</i> | <i>dahoo kolopua</i> | <i>tongasā</i> | <i>mo'aha palino</i> |
| 'Waktu itu | ada ura-kura | sedang | mengasah kapaknya' |
-
- | | | | |
|-------------------|-------------------|---------------------|---------------------|
| 5) W | S | P | L |
| <i>Nilakonomo</i> | <i>koie ndoke</i> | <i>alatampalako</i> | <i>hai bolo e'e</i> |
| 'Seketika itu | kera | mengambil dan | <i>daie kolopua</i> |
| | | | di dalam air |
| | | | itu kura-kura' |
-
- | | |
|----------------|--------------------|
| 6) P | S |
| <i>Mongkaa</i> | <i>kinaa i Ali</i> |
| 'Makan | nasi Ali' |
-
- | | | | |
|---------------------------|-------------------|-------------------|----------------------------------|
| 7) W | P | S | C |
| <i>Sameantano dumondo</i> | <i>tepo'awa</i> | <i>hiramo</i> | <i>kana ari petadondo induwa</i> |
| 'Keesokan harinya | bertemulah mereka | sesuai perjanjian | kemarin' |

4. 2. 3. 3 Klausa Ekusional

Yang termasuk dalam jenis klausa ekusional adalah klausa-klausa dengan kata benda, kata sifat atau keterangan atau yang berfungsi sebagai kata-kata tersebut dalam peranan sebagai atribut (Ap) dalam struktur sebagai berikut :

- (1) S(P) Ap(W)(L)
 (2) (P) ApS (W)(L)

Di samping itu, (W) dan (L) masing-masing atau sekalipun secara berurutan dapat menempati semua posisi dalam struktur SAP dan ApS. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

- 1) Kata benda (Frase benda) sebagai Ap.

S	Ap
<i>I Ali</i>	<i>pu'ungkeu</i>
'Ali	dukun'
<i>Iaa</i>	<i>me'asa pu'ungkeu</i>
'Ia seorang	dukun'

Iaku kapala
'Saya kepala

kampo
kampung'

2) Kata sifat (frase sifat) sebagai Ap.

S

Ap

I Ali

morungku

'KB

KS

'Ali

sakit'

Iaa

mohende

'Ia

senang'

I Ali

kolaro to'uo

'Ali

baik sekali'

3) Keterangan tempat (I) sebagai Ap.

S

Ap

I Ali

aira

'Ali

di sana'

I Ali

hai laica

'Ali

di rumah'

4) Kata kerja bantu sebagai P dengan kata sifat sebagai Ap.

S

P

Ap

Iira

dahira

mohende

'Mereka

(ada)

senang'

Iira

nta

tekangka

'Mereka

akan

heran'

Iaa

dahopo

tekangka

ea

'Ia

masih

heran

sekali'

5) Kata kerja bantu sebagai P dengan keterangan tempat sebagai Ap.

S	P	Ap
<i>I Ali</i>	<i>dahoo</i>	<i>airaa</i>
'Ali	ada	di sana'
<i>Iaa</i>	<i>da'a</i>	<i>hai uma</i>
'Ia	ada	di kebun'

4. 2. 4 Transformasi

Transformasi adalah proses sintaksis yang meliputi perluasan, penggabungan, penghilangan dan pembalikan. Proses perluasan menyangkut penambahan keterangan pada salah satu unsur dalam struktur klausa. Penambahan itu dapat berupa kata, frase, atau klausa. Pada penambahan berupa klausa maka hasil perluasan itu merupakan struktur klausa bagi kalimat turunan yang disebut kalimat majemuk bersusun. Proses penggabungan menyangkut lebih dari satu kata, frase atau klausa : Penggabungan dengan klausa membentuk struktur klausa bagi kalimat majemuk setara. Proses penghilangan menyangkut kata, frase atau klausa sebagai unsur dalam struktur klausa inti. Unsur-unsur yang hilang dapat berupa subjek, predikat atau objek. Dalam hal yang pertama, maka struktur tanpa subjek itu dapat merupakan dasar kalimat jawaban (Response Sentence) atau kalimat perintah (bilamana subjek yang dihilangkan itu adalah orang kedua). Proses pembalikan menyangkut kata, frase atau klausa yang berfungsi sebagai unsur-unsur dalam struktur klausa inti. Pergeseran itu dapat menyangkut S, P dan O dalam struktur SPO menjadi OPS atau yang lain.

4. 2. 5 Klausa Turunan

Struktur klausa sebagai dasar dari kalimat turunan atau disebut juga klausa turunan adalah struktur klausa yang diturunkan dari struktur dasar kalimat inti melalui proses sintaksis transformasi (Chomsky; 1966:61)

Dalam bahasa Moronene sama seperti semua bahasa yang lain, terdapat struktur-struktur klausa turunan untuk kalimat tanya (Q), kalimat perintah (C), kalimat pasif (Pas), kalimat negatif (Neg) dan kalimat majemuk kompleks (klausa terikat).

Dalam analisis ini yang akan dibahas hanya klausa-klausa kalimat tanya, kalimat perintah dan kalimat negatif.

4. 2. 5. 1 Struktur Klausa

Struktur klausa untuk kalimat tanya ada dua jenis dalam bahasa Moronene.

1) Kalimat tanya yang menarik jawaban (ya - tidak) terdiri atas :

- a. Klausa kalimat tanya intransitif (Q - icl)
- b. Klausa kalimat tanya transitif (Q - tcl)
- c. Klausa kalimat tanya ekuasional (Q - ecl).

2) Kalimat tanya dengan kata tanya terdiri juga dari tiga golongan yang sama seperti di atas. Kata-kata tanya tersebut antara lain adalah seperti : *Inai*, *opia*, dan *mpunti*. Yang pertama, selain berbeda dalam pola intonasi berposisi dengan struktur klausa kalimat inti dalam perluasan dengan penambahan partikel *bara* 'kah', sesudah unsur yang menjadi maksud pertanyaan.

Berikut ini adalah pelambangan proses transformasi dari struktur klausa, kalimat ini yang dikenakan kaidah transformasi sehingga menjadi kalimat turunan dengan struktur klausa tanya.

1. a) S-icl + Tq (ya - tidak) \implies Qn - icl
 SP + Tq (ya - tidak) \implies P bara S
 S bara daa P

P	bara	S
<i>Lako</i>	<i>bara</i>	<i>I Ali ?</i>
'Pergi	kah	si Ali?
'Pergikah		Ali?

<i>Nta moturio</i>	<i>bara</i>	<i>ia?</i>
'Akan tidur	kah	ia?'
'Akan tidurkah ia?'		

P	bara		S
<i>Pe'engka'omo</i>	<i>bara</i>		<i>i Ali?</i>
'Bangun sudah	kah		si Ali?'
'Bangunkah Ali?'			
<i>Iaa</i>	<i>bara</i>	<i>daa</i>	<i>nta moturi?</i>
'Ia	kah	yang	akan tidur?'
'Diakah yang akan tidur?'			
<i>Iaa</i>	<i>bara</i>	<i>daa</i>	<i>maturi?</i>
'Ia	kah	yang	tidur?'
'Iakah yang sedang tidur?'			

- 1.b) $S\text{-tcl} + Tq \text{ (ya - tidak)} \implies Gn - tcl$
 $SPO + Tq \text{ (ya - tidak)} \implies PO \text{ bara S}$

P	O	bara	S
<i>Pongkaahasi</i>	<i>kinaa</i>	<i>bara</i>	<i>i Ali?</i>
'Makan dapat	nasi	kah	si Ali?'
'Makan nasikah Ali?'			

- 1.c) $S\text{-eqcl} + Tq \text{ (ya - tidak)} \implies Qn - eqcl$
 $SAP + Tq \text{ (ya - tidak)} \implies S$

Kalimat tanya dengan kata memiliki perbedaan sebagai berikut, jika dibandingkan dengan kalimat inti.

1. Adanya kata tanya seperti *mohapa*, *opia*, *mpia*, *maina*, *haihapa*, dan *damaina*.

2) Kata tanya pada umumnya terdapat dalam posisi initial.

3) Kata tanya Impia dapat diikuti bara 'kah'

Pelambangan transformasi adalah sebagai berikut.

- a) $S\text{-icl} + Tq - Kt \implies Qn - icl - Kt$
 $SP + Tq - Kt \implies Kt + SP$
 $Kt + PS/bilamana \text{ dengan maina}$

Kt	S	P
<i>Mohapa</i>	<i>i Ali</i>	<i>lako?</i>
'Mengapa	si Ali	pergi?'
<i>Impia</i>	<i>bara</i>	<i>iaa kailako</i>
'Bilamana	kah	pergi'
<i>Mohapa</i>	<i>kando</i>	<i>lako?</i>
'Mengapa	mereka	pergi?'

Kt	P	S
<i>Haihapa</i>	<i>nta lako</i>	<i>ando ?</i>
'Kemana	akan pergi	mereka?'
'Kemanakah mereka akan pergi?'		

- b) S-tcl + Tq - Kt \Rightarrow Qn - icl - Kt
 SPO + Tq - Kt \Rightarrow Kt + SPO

Kt	S	P	O
<i>Mohapa</i>	<i>iaa</i>	<i>wangku'o</i>	<i>tuaino?</i>
'Mengapa	dia	memukul	adiknya?'

4. 2. 5. 2 Ciri Struktur Klausa

Ciri struktur klausa sebagai dasar untuk kalimat turunan imperatif jika dibandingkan dengan kalimat inti adalah sebagai berikut.

- 1) Penghilangan subjek orang kedua
- 2) Kata kerja diikuti dengan partikel *-mo* 'lah'
- 3) Untuk bentuk kalimat digunakan partikel *to-*

S-icl + Rc - S \Rightarrow C - icl
 SP + Tc - s \Rightarrow S P-mo
 S toP-mo

Bakomo !

'Pergi'

Pongkaamo!

'Makanlah!'

Pe'engkamo!

'Bangunlah!'

topongkaano

'Silakan makan!'

Tototoromo!

'Silakan duduk!'

4. 2. 5. 3 Klausa Negatif

Ciri struktur klausa sebagai dasar untuk kalimat turunan negatif jika dibandingkan dengan kalimat inti adalah sebagai berikut.

- 1) Adanya kata negatif di dalam struktur klausa.
- 2) Terdapat dalam posisi di depan kata kerja.

Transofrmasi :

S - icl/tcl + Tneg \Rightarrow icl/tcl_{neg}

SP/SPO + Tneg \Rightarrow S *nidaa* P

S	<i>nidaa</i>	P	(1	W)
<i>I Ali</i>	<i>nidaa</i>	<i>lako</i>	(<i>kora</i>	<i>induwa</i>)
'Ali	tidak	pergi	ke sana	kemarin'

4. 3 Kalimat

Kalimat bahasa Moronene dalam analisis ini dirumuskan sebagai berikut.

- a) Satuan linguistik yang berdiri sendiri dan tidak berada dalam konstruksi dengan satuan yang lain.
- b) Satuan linguistik yang terdiri atas dua unsur utama, yaitu dasar kalimat dan pola intonasi final.
- c) Dasar kalimat dapat berupa klausa, frase, atau kata.

1) 2 2	2	2	3 1↓
<i>I Ali</i>	<i>Lako</i>	<i>hai</i>	<i>uma</i>
'Ali	pergi	ke	kebum'

- | | | | | |
|--|--------------------------------------|-------------------------------------|------------------------------------|-------------------------------------|
| 2) 2
<i>lira</i>
'Mereka' | 2 2 2
<i>moturi</i>
tidur | 2 2
<i>endo</i>
nyenyak | 2 2 2
<i>dikeena</i>
di sini | 233 1↓
<i>induwa</i>
kemarin' |
| 3) 2
<i>laa</i>
'Ia' | 2 2 2
<i>montela</i>
melempar | 3 1↓
<i>poo</i>
mangga' | | |
| 4) 2
<i>I Ali</i>
'Ali' | 2 3 1↓
<i>me'engka</i>
bangun' | | | |
| 5) 12 2
<i>I'aku</i>
'Saya' | 2 3 1↓
<i>pu'ungkeu</i>
dukun' | | | |
| 6) 2 2 2
<i>Mohapaa</i>
'Mengapa' | 2 2
<i>kau dan</i>
engkau | 2 2 2
<i>mo'aaha</i>
mengasah | 3 1↓
<i>pali?</i>
kapak? | |
| 7) 2 2 3 1
<i>Moicoomo</i>
'Baiklah' | | | | |
| 8) 3 1 1↓
<i>lakomo</i>
'Pergilah' | | | | |

4. 3. 1 Klasifikasi Kalimat

Klasifikasi kalimat dilaksanakan menurut dua cara : (a) berdasarkan pola intonasi final sebagai salah satu unsur struktur kalimat; dan (b) berdasarkan dasar kalimat, yaitu yang tersisa setelah pola intonasi final dihilangkan, yang merupakan unsur struktur kalimat. Menurut cara yang pertama terdapat dua golongan kalimat dalam bahasa Moronene sebagai berikut.

- 1) Kalimat dengan intonasi final //2 3 1 ↓// yang meliputi semua kalimat, kecuali kalimat perintah (intensif);
- 2) Kalimat dengan intonasi final //3 1 ↓// yang hanya meliputi kalimat perintah.

Menurut cara yang kedua terdapat dua golongan juga.

- 1) Kalimat dengan struktur klausa yang lengkap;
- 2) Kalimat dengan struktur klausa yang tidak lengkap.

4. 3.2 Kalimat Mayor

Kalimat-kalimat dengan struktur klausa lengkap disebut kalimat-kalimat mayor atau biasa. Kalimat-kalimat ini meliputi kalimat-kalimat inti maupun turunan.

4. 3 .2. 1 Kalimat Inti

Kalimat inti adalah kalimat yang memiliki sekaligus ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Sederhana;
- b) Lengkap;
- c) Deklaratif;
- d) Aktif;
- e) Positif.

Kalimat ini memiliki struktur klausa yang terdiri atas unsur-unsur utama yaitu subyek (S) dan predikat (P); subjek, predikat dan objek (o); atau S dan atribut predikat (Ap). Kalimat ini memiliki pola intonasi final // 2 3 1 ↓ // dan meliputi struktur klausa intransitif, transitif dan ekuasional.

4. 3. 2. 2 Kalimat Turunan

Kalimat turunan adalah kalimat yang diturunkan dari pola kalimat inti melalui proses transformasi. Kalimat-kalimat dalam analisis ini hanya menjangkau kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat negatif. Sama halnya dengan kalimat inti, semua kalimat turunan kecuali kalimat perintah memiliki pola intonasi final // 2 3 1 ↓ //. Kalimat perintah memiliki pola intonasi final // 3 1 ↓ //.

- 1) Kalimat dengan intonasi final //2 3 1 ↓// yang meliputi semua kalimat, kecuali kalimat perintah (intensif);
- 2) Kalimat dengan intonasi final //3 1 ↓// yang hanya meliputi kalimat perintah.

Menurut cara yang kedua terdapat dua golongan juga.

- 1) Kalimat dengan struktur klausa yang lengkap;
- 2) Kalimat dengan struktur klausa yang tidak lengkap.

4. 3.2 Kalimat Mayor

Kalimat-kalimat dengan struktur klausa lengkap disebut kalimat-kalimat mayor atau biasa. Kalimat-kalimat ini meliputi kalimat-kalimat inti maupun turunan.

4. 3 .2. 1 Kalimat Inti

Kalimat inti adalah kalimat yang memiliki sekaligus ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Sederhana;
- b) Lengkap;
- c) Deklaratif;
- d) Aktif;
- e) Positif.

Kalimat ini memiliki struktur klausa yang terdiri atas unsur-unsur utama yaitu subyek (S) dan predikat (P); subjek, predikat dan objek (o); atau S dan atribut predikat (Ap). Kalimat ini memiliki pola intonasi final // 2 3 1 ↓// dan meliputi struktur klausa intransitif, transitif dan ekuasional.

4. 3. 2. 2 Kalimat Turunan

Kalimat turunan adalah kalimat yang diturunkan dari pola kalimat inti melalui proses transformasi. Kalimat-kalimat dalam analisis ini hanya menjangkau kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat negatif. Sama halnya dengan kalimat inti, semua kalimat turunan kecuali kalimat perintah memiliki pola intonasi final // 2 3 1 ↓//. Kalimat perintah memiliki pola intonasi final // 3 1 ↓//.

BAB V

KESIMPULAN, HAMBATAN, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari analisis struktur bahasa Moronene dapat diambil beberapa kesimpulan yang menyangkut aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis sebagai berikut.

Dalam penelitian ditemukan 21 fonem konsonan dan 9 fonem vokal. Di samping itu dalam analisis fonologis ini dicatat pula mengenai deretan vokal, sedangkan deretan konsonan tidak ditemukan. Pola struktur suku kata terdiri atas V, VK, dan KV.

Bahasa Moronene memiliki afiks yang terdiri atas prefiks, infiks, dan sufiks, yaitu prefiks *mo-*, *me-*, *po-*, *pe-*, *te-*, *ni-*, *se-*, *ka-*; sufiks *-a*, *-i*, dan *-ako/-akomo*. Dalam proses pembentukan kata terjadi proses morfonemik untuk prefiks *mo-*, dan *po-* yang digabungkan dengan kata dasar yang berawal dengan konsonan /p, t, dan k/ berubah menjadi /mp, nt, dan nk/, misalnya dalam kata *pode* menjadi *mompodea* 'mendengar', *tobo* menjadi *montotobo* 'menikam', *kulisi* menjadi *mongkulisi* 'mengupas' *pepate* menjadi *mempepate* 'membunuh', *tade* menjadi *mentade* 'berdiri', *kolo* menjadi *mengkolo* 'memotong'; *pase* menjadi *pompase* 'pelempar', *tuna* 'jatuh' menjadi *pontuuna* 'jatuhkan' *koko* menjadi *pongkoko* 'pengikat', dan dalam komposisi proses morfonemik di jumpai pola seperti dalam bentuk kata *anadalo pore* menjadi *anadalo mporo* 'anak nakal', *rapa tuu* menjadi *rapa ntuu* 'tempurung lutut', *lake karu* menjadi *lako ngkuru* 'jalan kaki'. Fungsi afiks dalam proses pembentukan kata ialah fungsi derivasional dan fungsi infleksional seperti yang nampak dalam afiksasi dan komposisi.

Analisis frase meliputi frase benda, frase kerja, dan frase depan dalam struktur (1) (M)I(Q)(D); (2) (Ban)I; (3) R.A. Analisis kalusa meliputi struktur klausa kalimat inti (kernel sentence) yang bercirikan : sederhana, lengkap, deklaratif, aktif, dan afirmatif dengan mencakup struktur klausa yang intransitif, transitif, dan ekuasional. Unsur-unsur inti dalam struktur klausa adalah S, P, O, dan Ap., sedangkan unsur-unsur klausa adalah L, W, dan C. Unsur-unsur inti berada dalam struktur SP (L) (W)(C), SPO(L)(W)(C) S(P) AP dengan pembatasan dalam hubungan dengan posisi unsur-unsur luaran di antara unsur-unsur inti. Mengenai analisis kalimat hanya meliputi kalimat inti berdasarkan struktur klausa.

5.2 Hambatan

Hambatan utama yang ditemukan dalam penelitian yang mencakup kegiatan pengumpulan data, pengolahan dan, serta penyusunan laporan ialah (1) lokasi bahasa Moronene cukup jauh dan sulit dijangkau, (2) sumber utama bahasa ini ialah sumber lisan, sehingga dalam pengolahan dan penyusunan laporan agak ditemui hambatan menyangkut sumber tertulis yang sangat diperlukan sebagai bahan dasar untuk perbandingan. Hambatan lain yang sangat dirasakan dalam penyusunan laporan ialah sulitnya mendapatkan informan di Ujung Pandang untuk pengecekan dan pemeriksaan kembali data yang diperoleh di lapangan.

5.3 Saran

Dari hasil penelitian struktur bahasa Moronene yang pertama ini ditemukan beberapa hal menyangkut struktur fonem (konsonan dan nvokal), struktur morfemis, dan sintaksis yang cukup menarik untuk diteliti selanjutnya secara lebih mendalam. Karena bahasa Moronene belum mempunyai sumber tertulis, disarankan hendaknya dalam rencana penelitian yang akan datang dapat diberi prioritas kepada penelitian "struktur sastra lisan Moronene" yang sekaligus akan dapat mengumpulkan bahan-bahan cerita rakyat yang masih hidup di kalangan masyarakat.

Untuk penyebarluasan laporan penelitian ini kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat pemakainya, kiranya dapat diterbitkan secepatnya setelah laporan ini diteliti dan dinilai, sehingga dapat dipertanggungjawabkan mengenai kebenaran isinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologo*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chomskey, Noam. 1966. *Syntactic Structures*. The Hague.
Paris : Mouton & Co.
- Cook, S.J. Walter A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York : Harcourt, Brace and Company.
- Flassy, Don A.L. and W.A.L. Stokhof. 1979. "A Note on Tehit (Bird's Head -- Irian Jaya)" P.25-83 dalam Amran Halim (Ed.) *Miscellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia*. Part VI, Vol.7 Jakarta : Badan Penyelenggara Seri NUSA.
- Francis, F. Nelson. 1958. *The Structure of American English*. New York : The Ren Press Comp.
- Gleason, H. A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Hockett, Charles F. 1959. *A Course in Modern Linguistics*. New York : The Macmillan Company.
- Kaseng, Sjahrudin. 1975. "Valensi Morfologi Kata Kerja Bahasa Bugis Soppeng". Disertasi.

- Keraf, Gorys, Drs. 1975. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende - Flores : Nusa Indah.
- Langacker, Ronald W. 1973. *Language and Its Structure*. New York : Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Lembaga Bahasa Nasional 1972. Peta Bahasa-Bahasa di Indonesia.
- Nida, Eugene A. 1962. *Morphology : The Descriptive Analysis of Words*. New York : and Arbor The University of Michigan Press.
- Pattiasina, J.F. dkk. 1978. "Struktur Bahasa Tolaki". Laporan Penelitian.
- 1980. "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Tolaki". Laporan Penelitian.
- Payne, E.M. F. 1970 *Basic Sytactic Structure in Standard Malaysia Kuala Lumpur* : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Pelenhahu. R. A. dkk. 1974. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan*. Ujung - Pandang : Lembaga Bahasa Nasional.
- Samsuri, Prof. Dr. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Verhaar, J. W. M., Prof. Dr. 1978. *Pengantar Linguistik*, Jilid Pertama. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
-

LAMPIRAN 1

REKAMAN CERITA RAKYAT

/NDOKE RONGA KELOPUIA/

1. /Dahoo me'asa oleo kando tepo' awa me'asa ndoke ronga me'asa kolopua, metado hendaa ntalako meronga meroroo ura/ihie'e hai laa e'e./
2. Kanahiono ndoke : "O, Kolopua! tolakomo meroroo ura/ihie'e hai laa e'e i ile dumondo".
3. Teteahomo kolonua : "Meicoomo deena, i 'ile domondo totep'o awa hai na'ai katolako meronga meroro, sawali pera inawanto topetila oruao". peroleh kita
4. Teteahomo ndoke : "Moicomo arumai kana-kana, tetepesingkamo isala i'ilepo domondo katetep'o awa penda diceena". bertemu
5. Ndoke ronga kolopua koie pohule'iramo hai laicando.
6. Sameantano dumando tepo'awahiramo kana ari petadondo induwa.

'KERA DENGAN KURA-KURA'

1. Pada suatu hari bertemulah seekor kera dengan seekor kura-kura, berjanji hendak pergibersama mencari udang/gabus di sungai
2. Berkatalah kera : "O, kura-kura! kita pergi mencari udang/gabus di sungai besok pagi.
3. Jawab kura-kura : "Bailah, besok pagi kita berjumpa di sini dan kita pergi bersama mencarikan, tetapi apa yang kita bagi dua".
4. Sahut kera : "Baiklah kalau begitu, kita berpisah dahulu nanti besok pagi kita lagi di sini".
5. Kera dengan kura-kura itu pulang ke rumah mereka masing-masing.
6. Keesokan harinya bertemulah mereka (kera dan kura-kura) sesuai perjanjian kemarin.

7. Nilakodomo koie lako meronga meroroo hai laa e'e, sawali dungku tonga oleo mandopa isa mo'awa ihie'e.
8. Todohiramo mekoli hari wawo epo kandodaa mogau.
9. Naida'a mengku hendodaa totoro, nilakono kolopua molihe hai pampano, naamo tetondo mata iho orua ana mpunti datetanko hai wawo epo
10. Kanahiomo kolapua "to'alamo peico ana mpuntin kato wawaa naamo teleu mbulaa hai umanto'
11. Nila konomo ndoke raa alaa ana mpunti da owo-owose kai kanahi : "Iakumo Ianta'alaa ana mpunti die damontoe/owose naamo die da'owawa/okidi alaa-mo naau dantatinidopu".
12. Leumo kato pohule hari laicanto, kato mbulaa die puntinto hari uma. ini di kebun.
7. Seketika itu mereka pergi bersama mencari ikan (meroroo) di sungai, tetapi sampai tengah hari mereka tidak pernah memperoleh gabus/udang.
8. Berhentilah mereka istirahat di atas tumpukan kayu di tengah sungai (epo) sambil berbin-cang-bincang.
9. Tidak lama kemudian mereka duduk, kura-kura menoleh di sampingnya dan terlihat olehnya dua batang anak pisang yang tersangkut di atas tumpukan kayu di tengah sungai.
10. Kata kura-kura : "Kita ambil anak pisang itu dan bawa "untuk tanam di kebun kita".
11. Seketika itu kera pergi ambil anak pisang yang lebih besar dan berkata : "Saya yang akan ambil anak pisang ini yang lebih besar dan ini yang kecil ambillah untukmu sesuai dengan kesanggupanmu".
12. Marilah kita pulang dirumah, kita tanam anak pisang

- | | |
|--|---|
| 13. Sadungkudo hai umando
(ndoke ronga kolopua),
nilakodamo mbulaa puntindo. | 13. Setelah sampai di kebun me-
reka (kera dan kura-kura, se-
ketika itu mereka tanam pisang. |
| 14. Dahoo me'asa oleo kaileu
kolopua hari laicano ndoke,
naamo metukanaiho simbauno. | 14. Pada suatu hari datanglah
kura-kura di rumah kera,
dan bertanya kepada temannya. |
| 15. "Oo ndoke,
opia rewemoririno puntiu?" | 15. "Oh, kera, sudah berapa
<i>lembar</i> daunnya pisangmu?"
(sebenarnya: lembar = lewe). |
| 16. Teteahomo ndoke :
"Meantaa tumbu'o terumoto"
rete'o kekerati matao". | 16. Jawab kera : Setiap pagi se-
telah keluar pucuknya saya
lompat seraya ambil daunnya
(pucuknya) dan makan mentah. |
| 17. Nila konomo ndoke na'ana
metukanaiho kolopua : "O, ko-
lopua, pialewemo na'au ririno
puntiu?" | 17. Setelah itu kera juga bertanya
kepada kura-kura "Oh, kura-
kura, sudah berapa lembar
juga daunnya pisangmu?" |
| 18. Teteahomo na'ana kolopua :
"Samea-meantano samea-
mealuno ririno". | 18. Jawab kera : "Dari hari ke -
hari semakin bertambah ba-
nyak daunnya". |
| 19. Dahoo mea'asa oleo kai tealu
ndoke hai laicano kolopua. | 19. Pada suatu hari kera singgah
di rumah kura-kura. |
| 20. Wotuna kie dahoo kolopua tangasa
mo'aha palino, nta pompodano
puntino hei naa motaha iotomo. | 20. Waktu itu kura-kura sedang
mengasah kapaknya, untuk
penebang pisangnya karena
sudah masak di pohon. |

21. Kanahiono ndoke : "Mohapaa kau daa mo'aha pali?"
22. Teteahomo kolopua : "Dahaku nta podoo puntingku, kana umpe hei namotaha iotumo.
23. Kanahiomo ndoke : "Osiemo podoo, mangkumo momone'a-koko'o podomo kaupowee haku na'angku
24. Teteahomo kolopua : "Moicoomo, pomone'akita'omo mantomo tila'o".
25. Nilakonomo ndoke momone, sate leuno otu mpunti lau-launomo totoro naamo mo'opu kai kulisio ronga kaaho.
26. Sa'arino kaaho, kulino alaamo hawiako kokonaa kolopua.
27. Kanahiomo kolopua : "Oo, ndoke, pontuunania kuo na'angku!"
28. Teteahomo ndoke : "Oh, kolopua, yahopo ka kudaa tandaiho".
29. Samengka-mengkauno, same'a-me'aluno kuli mpunti datutuuna dahopoo kolopua.
21. Kera berkata : "Mengapa engkau mengasah kapak kura-kura?"
22. Jawab kura-kura: "saya akan tebang pisang saya, karena sudah masak di pohon.
23. Kera berkata : "jangan tebang, nanti saya panjatkan asal engkau berikan juga pada saya.
24. Jawab kura-kura : "Baiklah, panjtlah kita nanti bagi".
25. Setelah itu kera memanjat, sampai di atas terus duduk dan memetik langsung kupas dan makan.
26. Sesudah makan isinya, kulitnya iabuang (lemparkan) kena kura-kura.
27. Kura-kura berkata : "Oh, kera, jatahkan/berikan juga untuk saya!"
28. Jawab kera : "Oh, kura-kura, saya sedang coba/rasa apakah sudah masak".
29. Makin lama, makin banyak kulit pisang yang berjatuhan di atas tanah dan kena kura-kura.

30. Kanahiomo penda kolopua :
"Oo, ndoke, pontuunaniakuo
na'angu damotaba!"
31. Teteahomo ndoke : "Pesosoe kau
pepusu naamo menganga, kaku-
pontuunaniakoko punti damotaha
da'ari kinulisi kai lau-lauumo
da'ari kinulisi kai lau-lauumo
kaaho".
32. Nilakonomo koie kolopua
mesoso'e naamo mepusu
ronga
33. Sai'ontoo simbauno hei daamo
meso'e, mepusu naamo menganga
ndoke koie nilakosomo mengkulisi
punti kai po'ala asa kolo naamo
punti kai po'ala asa kolo naamo
asakolo taino (kaiompua).
34. Nilakonomo koie tuunaniako-
no'o kolopua kokonaa bolenga-
no, lau-launomo na'a na
kolopua kaaho.
35. Kanahiomo kolopua : "Oo, ndoke,
hapamo kai *mena'i-na'i* adie
punti ?"
30. Berkata lagi kura-kura: "Oh,
kera, jatuhkan/berikan juga
untuk saya yang masak!"
31. Jawab kera : "Menengadah-
lah ke atas, tutup mata, dan
buka mulut, saya jatuhkan pi-
sang yang masak dan telah
dikupas sehingga engkau te-
rus makan saja".
32. Seketika itu kura-kura me-
nengadah ke atas dan tutup
mata dengan menganga.
membuka mulut.
33. Setelah ia (kera) lihat temannya
sedang menengadah ke atas,
tutup mata, dan buka mulut
kera itu langsung mengupas
sebuah pisang dan ambil se-
potong juga kotoran/tai sepo-
tong (disambung sehingga
serupa sebuah pisang).
34. Seketika itu ia jatuhkan, kena
mulutnya kura-kura yang se-
dang terbuka, langsung juga
kura-kura makan.
35. Kura-kura berkata : "Oh, kera,
mengapa rasa-rasa tai
pisang ini?"

36. Teteahomo ndoke : "Sai mena'i-na'i, hei nangkua na'i". 36. Jawab kera : "Serasa tai, karena betul tai".
37. Taperanomo mopoe larono koie kolopua, kai po'u'ungke patudu hei daanta mowolohi. 37. Betapa sakit hatinya kura-kura itu, sehingga ia mencari akan untuk membalas.
38. Nilakonomo kolopua lako mosemhi ampa, naamo ta'oo hai pu'mpunti (dahano ndoke mongkaa hai otuno). 38. Setelah itu kura-kura pergi meruncing ranjau, dan pasang didalam rumput dekat pohon pisang (di mana kera makan di atasnya).
39. Kanahiomu kolopua : "Oo, ndoke keu dan ntalumose, osie lumono daahano molingaa me'alu kali-monti!" hitam!" 39. Kura-kura berkata : "Oh, kera, kalau mau melompat, jangan melompat di tempat yang bersih banyak semut
40. Kahioo kaulumoso haidaahano mongkapu. 40. Sebaiknya engkau melompat di tempat yang banyak rumput.
41. Sa'arino koie, lako'omo kolopua mentalahio pu'umpunti, kai humopa kana-kana dahu (U'umeetio ndoke koie). 41. Setelah itu, pergilah kura-kura menjauh dari pohon pisang, lalu melolong serupa kera itu).
42. Sai podeaho unino dahu koie, ntaperanomo momoe ndoke koie. 42. Setelah kedengaran bunyi lolong anjing, itu betapa takutnya kera itu.
43. Nilakonomo koie ndee ndoke lumoso hai rarongkapu, nunuo pe'oliwono kolopua. 43. Seketika itu juga kera melompat ke atas rumput, mengikuti petunjuk kura-kura.

44. Salumosono koie ndoke, lau-launomo terahi hai ampa.
44. Setelah kera itu melompat langsung mati di tempat kena ranjau.
45. Sa'arino koie leuhomo kolopua alaa bangkeno koie ndoke, kai sampalio naamo nakuo hai kuro'ea.
45. Setelah itu datanglah kura-kura mengambil bangkai kera itu, ia potong-potong kecil dan masak di periuk besar.
46. Sa'motahano, alaamo kebahira simbauno ndoke koie, kando moleu mpokaa.
46. Setelah masak, ia undang teman-teman kera itu, untuk datang makan
47. Kanahiomo me'asa ndoke : "Kai rimamo, kai rimangku; kai wirino, kai wiringku".
47. Seekor kera berkata : "Tangannya seperti tanganku; telinganya seperti telingaku".
48. Teteahono kalopua : "Saikana limau naamo hiriu, heinangkua limano naamo birino simbauu dakinau".
48. Jawab kura-kura "mengapa tidak serupa dengan tangammu dan telingamu, karena tangannya dan telinganya temanmu yang engkau makan".
49. Luwuno ndoke damemponkaa kokeena, ntaperandomo mosa'o larondo.
49. Semua kera yang makan di tempat itu, betapa marahnya mereka.
50. Nilakodomo koi e mengkangke u'ungkee kolopua, hendadaa ntamepatee.
50. Seketika itu mereka cari kura-kura hendak mereka bunuh.
51. Sawali kolopua koie nilakono mewiso hai towo ni'i datepatutulako.
51. Tetapi kura-kura itu pergilah masuk di bawah tempurung kelapa yang tertelungkup (bersembunyi).

52. Leuhomo me'asa ndoke totoro hai wawontowe, dahano wewuni kolopua koie.
53. Kanahiono ndoke koie (dato-toro hai wawontowo) : "oo kolopua!".
54. Tetaahomo kolopua : "Oo, di-ceena dahangku!".
55. Pemi-pempia ndoke koie bo-boiho kolopua, sawali dadai-aasi hei podeaho teteano kolopua okuda'ate.
56. Nilakodomo koie ndoke mpeu' unke kei hai hapamo dahano koie kolopua mewuni.
57. Ti honomo saru koie ndoke datotoro hai wawontowo ni'i, mekeherako naamo rua longkatoko towo ni' dahano kolopua mewuni.
58. Nilakonomo hintio koie kolopu mohaa nta tampelako hai wawowatu.
59. Kanahiono koie kolopua : "Tampelakoaku hai wawowatu, toraano i'ina nta torangku; tampelakoaku ha o'o, mateano i'ina nmateangku".
52. Datanglah seekor kera duduk di atas tempurung, di mana kura-kura itu bersembunyi.
53. Berkatalah kera itu (yang sedang duduk di atas tempurung) : "Oh, kura-kura!".
54. Jawab kura-kura : "Oh, di sini saya berada!".
55. Beberapa kali kera itu memanggil kura-kura tetapi senantiasa ia dengar sahutan kura-kura dekat sekali.
56. Seketika itu kera mencari tempat persembunyian kura-kura itu.
57. Tiba-tiba saja kera itu yang sedang duduk di atas tempurung kelapa, bergeser dan membalikkan tempurung kelapa tempat persembunyian kura-kura.
58. Seketika itu ia angkat kura-kura dan ambil ancang-ancang untuk banting di atas batu.
59. Kura - kura itu berkata : "Banting saya di atas batu tempat kediaman ibu saya tempat kediaman saya (saya akan selamat); tetapi bila saya dibanting di atas air, tempat yang membahayakan/mematikan ibu saya tempat itu juga dapat membahayakan / mematikan saya".

60. Nilakonomo koie ndoke alata-mpelako hai bolo e'e koie kolopua.
60. Seketika itu kera ambil dan banting di dalam air kura-kura itu.
61. Ntaperanomo mohende koie kolopua ronga-ronganomo humehe kai kanahi : "Ntamentepesinka kitamo oo, comiu ndoke ngkoro-to, ntamoo'iahakumo na'-angku ina'ai meduluakondo rarompetilaku".
61. Betapa gembiranya kura-kura itu sambil tertawa terbahak-bahak ia berkata : "Kita akan berpisah oh, kamu / kalian kera gelojo/ rakus, saya akan akan juga tinggal di sini bersama di sini bersama saudara-saudara saya".
62. Luwuno ndoke kokeena ntaperandomo mpesosoori, nasando-da'a to'orio hai nangku hai bolo rano yahoo wonuano noma mpoiayahano kolopua danimahende'akono.
62. Semua kera yang ada di situ betapa mereka menyesal, mereka tidak tahu bahwa di dalam rawa adalah tempat tinggal kura-kura yang ia gemari/senangi.

Naskah dan terjemahan :

R a m b e

Catatan :

Dalam cerita aslinya (NDOKE RONGA KOLOPUA) terdapat beberapa penyimpangan istilah yang dikenal sekarang : Misalnya,

Nomor	Tertulis	Seharusnya
15.	rewemo lewemo	(lewe = lebar)
16.	terumoto telumoso	(lumoso = lompat)
	rete'o rese'o	(rese = kupas sampai rata tanah(pohon pisang)
	kekerati mata'o	kekerasi mata'o 'kerat makan mentah'
35.	mena'i -na'i	meta'i-ta'i 'serasa tai (kotoran)
47.	rimano, rimangku	limano 'tangannya'; limangku 'tanganku'
	wirino, wiringku	hirino 'telinganya'; biringku 'telingaku'

LAMPIRAN 2

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Petrus Saleh Loda
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 71 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Kepala Sekolah Dasar
Pendidikan : CVO tahun 1929
Alamat : Kasipute (Rumbia)

2. Nama : Djamaluddin
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 41 tahun
Pekerjaan : Kepala SMP Negeri Kasipute
Pendidikan : PGSLP
Alamat : Kasipute (Rumbia).

07-6042

PROVIN

9	1	-	8679
---	---	---	------